



Benarkah Abū Thālib Seorang Mukmin?

**Allāmah Sayyid Ahmad
bin Zainī Dahlān**

Benarkah Abū Thālib Seorang Mukmin?

Diterjemahkan dari *Asnā Al-Mathālib fī Najāh Abī Thālib*

Karya Allāmah Sayyid Ahmad bin Zainī Dahlān
(Mufti Mazhab Syāfi'i)

Terbitan Maktabah Al-Bayyinah, Surabaya

Penerjemah: Tholib Anis

Penyunting: Irwan Kurniawan

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang mereproduksi maupun
memperbanyak sebagian atau
seluruh buku ini dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

All rights reserved

Cetakan Pertama: Februari 2006

Diterbitkan oleh Hasyimi Press

Tata Letak: Khoiril Anwar

Desain Cover: Ozie

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENYUNTING 7

PRAKATA 11

KEIMANAN ABŪ THĀLIB 15

Makna Iman 15

Apakah Ucapan Syahadat Bagian dari
Keimanan? 22

**BUKTI-BUKTI KEIMANAN ABŪ
THĀLIB 33**

Wasiat Abū Thālib kepada Kaum
Quraisy 33

Pemboikotan terhadap Bani Hāsyim
dan Bani ‘Abdul Muththalib 59

Dalil-dalil tentang Kekafiran Abū
Thālib 87

Ayat-ayat Al-Quran yang Sebab Turun-nya Dinisbatkan kepada Abū Thālib	125
Agama ‘Abdul Muththalib	154
Hadis-hadis tentang Syafaat	176
Penutup	185

PENGANTAR PENYUNTING

Abū Thālib adalah paman Nabi Muhammad Saw. Sepeninggal ayahnya, ‘Abdul Muththalib, ia mengasuh dan memelihara Nabi Saw. yang masih sangat belia. Cintanya kepada Nabi Saw. tidak kurang dari—bahkan melebihi—cintanya kepada anak-anaknya sendiri. Bahkan, ia merasa tidak tega bila harus meninggalkannya di rumah dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, setiap kali bepergian jauh, ia selalu mengajak anak saudaranya itu.

Ketika Nabi Saw. menerima wahyu dari Allah Swt. dan mulai mendakwahkan agama Islam, tentangan hebat pun datang dari kaum Quraisy. Sebab, agama yang dibawa

Nabi Saw. bertentangan dan bertolak belakang dengan keyakinan yang dianut oleh bangsa Arab ketika itu, yang diwarisi dari leluhur mereka. Akibatnya, setiap kali keluar rumah, Nabi Saw. selalu mendapatkan cemoohan dan tindakan-tindakan kasar dari mereka. Ketika itu, tidak ada orang yang dapat melindungi beliau dari gangguan kaum musyrik Quraisy selain pamannya, Abū Thālib. Sang paman pun berusaha sekuat tenaga untuk menolong dan membela keponakannya sekalipun harus pasang badan dalam menghadapi sikap keterlaluhan orang-orang kafir Quraisy. Ia juga mengajak putra-putranya, seperti 'Alī dan Ja'far, agar ikut membela dan melindungi anak saudaranya.

Kita sepakat tentang kiprah Abū Thālib dalam mengasuh, memelihara, melindungi, dan membela Nabi Saw., serta sumbangsuhnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memuluskan dakwah beliau. Semua itu tidak kita ragukan. Namun, kita belum sepakat tentang apa

yang menjadi motif dan alasan Abū Thālib melakukan semua ini; apakah karena fanatisme kesukuan (baca: keluarga) yang merupakan salah satu karakter bangsa Arab, atau karena keimanan yang terpendam di dalam hatinya, walaupun ia tidak mengikrarkannya secara terang-terangan karena berbagai alasan?

Masalah ini masih menjadi bahan perdebatan, baik di kalangan ulama maupun di kalangan masyarakat pada umumnya. Para ulama, dari berbagai mazhab fiqih dan pemikiran, telah menjelaskan apa yang mereka yakini tentang hal ini dengan berbagai dalil dan argumentasinya. Di antara mereka adalah Sayyid Muhammad bin Rasūl Al-Barzanji. Ia telah menulis sebuah risalah yang mengupas tuntas persoalan keimanan Abū Thālib dengan berbagai argumentasinya dan dengan menggunakan metode yang tidak pernah digunakan oleh ulama mana pun sebelumnya. Kemudian, risalah itu diringkas oleh Sayyid Ahmad bin Zainī Dahlān, seorang mufti dalam mazhab Syā-

fi'ī. Dan kini, dengan taufik dan rahmat Allah Swt., kami mempersembahkan risalah itu kepada pembaca yang mulia dalam edisi bahasa Indonesia dengan judul **Benarkah Abū Thālib Seorang Mukmin?** Selamat membaca!

Penyunting
Irwan Kurniawan, M.Ag.

PRAKATA

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa di-curahkan kepada Sayyidina Muhammad serta keluarga dan para sahabatnya.

Saya telah membaca dan menelaah tulisan karangan Sayyid Muhammad bin Rasūl Al-Barzanjī (w. 1103 H) tentang keselamatan kedua orangtua Nabi Saw. dari api neraka. Pada bagian akhir buku itu, ia melampirkan sebuah apendiks tentang keimanan Abū Thālib, paman Nabi Saw. Ia menegaskan keimanan Abū Thālib berdasarkan dalil-dalil dari Al-Quran dan Sunnah serta pendapat para ulama. Barangsiapa menelaah tulisan tersebut dengan

saksama, maka ia pasti meyakini keimanan Abū Thālib.

Dalam buku tersebut, Al-Barzanjī juga menyebutkan beberapa dalil yang menafikan keimanan Abū Thālib. Namun, ia kemudian menjelaskan makna dari dalil-dalil tersebut sehingga diperoleh pemahaman bahwa semua dalil itu secara tegas menunjukkan keimanan Abū Thālib. Dalam hal ini, ia menempuh metode yang tidak pernah digunakan oleh siapa pun sebelumnya, sehingga semua orang yang semula mengingkari keimanan Abū Thālib akhirnya dapat menerima dalil-dalil yang dikemukakannya. Ia membalikkan setiap dalil yang dijadikan sandaran oleh orang-orang yang mengingkari keimanan Abū Thālib dan menjadikannya dalil yang justru menunjukkan keimanan Abū Thālib.

Selain itu, Al-Barzanjī mengkaji berbagai hal yang samar dalam dalil-dalil yang dijadikan pegangan oleh orang-orang yang menafikan keimanan Abū Thālib. Lalu, ia menghilangkan segala kesamaran itu de-

ngan dalil-dalil yang kuat. Dalam pembahasan tersebut, ada beberapa topik yang sangat sulit yang hanya dapat dipahami oleh para ulama yang mumpuni, sedangkan pemula sulit memahaminya. Sementara itu, sebagian pembahasan dinilai sudah memadai dalam menjelaskan apa yang dimaksud.

Dalam tulisan ini, saya ingin meringkas apa yang telah dijelaskan oleh Al-Barzanjī berkenaan dengan keimanan Abū Thālib. Dengan demikian, masalah ini dapat diketahui oleh banyak orang. Saya berusaha sedapat mungkin menyederhanakan ungkapan-ungkapan yang sulit dalam pembahasan-pembahasan itu dan membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu. Di samping itu, saya menambahkan beberapa hal yang berkenaan dengan topik ini dengan apa yang saya temukan dalam *Al-Mawāhib Al-Laduniyyah* dan *As-Sīrah Al-Hilbiyyah*. Sebab, dalam kedua buku ini terdapat penjelasan yang mendukung tema ini dan dapat memuaskan siapa saja yang membacanya.

Saya menjuduli buku ini dengan *Asnā Al-Mathālib fī Najāh Abī Thālib* (dalam edisi Indonesia: **Benarkah Abū Thālib Seorang Mukmin**). Saya memohon kepada Allah Swt. pertolongan, taufik, keikhlasan, penerimaan, dan khusnul khātimah dengan perantaraan Sayyidina Muhammad—semoga Allah melimpahkan sebaik-baik shalawat dan salam kepadanya serta keluarga dan para sahabatnya.[]

KEIMANAN ABŪ THĀLIB

Makna Iman

Terlebih dahulu, Allāmah Al-Barzanjī menjelaskan keimanan Abū Thālib dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang kuat. Kemudian, ia menjelaskan keimanan Abū Thālib berdasarkan pendapat-pendapat yang paling kuat dari para *muhaqqiq*. Pembuktian keimanan bergantung pada pengetahuannya tentang makna iman. Makna iman menurut syariat adalah pengakuan dalam hati atas keesaan Allah Swt. dan risalah Nabi Saw., serta pengakuan atas kebenaran segala yang dibawa oleh Nabi Saw. dari Tuhannya.

Sementara itu, makna Islam menurut syariat adalah kepatuhan dengan melakukan perbuatan-perbuatan lahiriah yang telah disyariatkan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., “*Islam adalah terang-terangan (‘alāniyyah), sedangkan iman berada di dalam hati.*” Kadang-kadang, Islam dan iman menyatu, yaitu dengan pengakuan di dalam hati dan pernyataan atau ikrar dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Namun, kadang-kadang Islam terpisah dari iman, yaitu dalam diri seorang munafik yang secara lahiriah mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengikuti hukum-hukum Islam, sementara di dalam hatinya ia mengingkarinya.

Iman juga kadang-kadang terpisah dari Islam, yaitu dalam diri seseorang yang dalam hatinya mengakui kebenaran itu, tetapi ia tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadat karena pembangkangan dan tidak mengikuti hukum-hukum Islam. Hal ini terjadi pada kebanyakan ulama Yahudi yang mengetahui bahwa Muhammad Saw.

adalah seorang rasul, tetapi mereka tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadat, tidak mau mengikuti beliau, dan tidak mau mengakui apa yang dibawa oleh beliau. Tentang hal ini,

Allah Swt. berfirman,

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ^ط

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri (QS Al-Baqarah [2]: 146 dan Al-An‘ām [6]: 20).

Mereka tidak mau mengakui risalah Nabi Saw. karena pembangkangan. Padahal dalam hati, mereka meyakini kebenaran risalah yang dibawa Muhammad Saw. Dengan demikian, sebenarnya mereka beriman kepada Muhammad Saw., tetapi mereka menampakkan sikap yang mendustakannya karena pembangkangan. Oleh karena itu, keimanan dalam hati mereka tidak

memberikan manfaat apa pun bagi mereka disebabkan pengingkaran mereka secara lahiriah.

Sebaliknya, jika seseorang yang secara lahiriah tidak menyatakan keimanan dan tidak mengucapkan dua kalimat syahadat karena suatu uzur, bukan karena pembangkangan, maka dalam hal ini, keimanan dalam hati dapat memberikan manfaat bagi orang tersebut di sisi Allah Swt. di akhirat. Meskipun demikian, di dunia ini, orang tersebut mungkin diperlakukan seperti orang kafir. Ia disebut “kafir” menurut hukum-hukum dunia.

Uzur yang mencegah seseorang untuk menyatakan keimanan kepada Nabi Saw. bisa disebabkan oleh beberapa hal. Di antaranya adalah ketakutan terhadap orang zalim. Misalnya, jika ia menampakkan keislamannya dan melaksanakan hukum-hukum Islam, maka orang zalim itu akan membunuh atau menyiksanya, atau menyiksa salah seorang dari anak-anak atau kerabatnya. Dalam hal ini, ia boleh me-

nyembunyikan keislamannya. Bahkan, jika orang zalim itu memaksanya untuk mengucapkan ungkapan-ungkapan kekafiran, maka ia boleh mengucapkannya. Berkaitan dengan hal ini, Allah Swt. Berfirman.

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ
بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ
مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa). Akan tetapi, orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar (QS An-Nahl [16]: 106).

Termasuk dalam kategori ini adalah halangan Abū Thālib untuk menyatakan keislamannya secara terang-terangan ka-

rena kekhawatirannya terhadap keselamatan anak saudaranya, Muhammad Saw. Sebab, Abū Thālib ingin melindungi, menolong, dan membelanya dari setiap gangguan yang ditujukan kepadanya sehingga beliau dapat menyampaikan risalah Tuhan-nya. Dengan demikian, kaum kafir Quraisy tidak dapat mengganggu Nabi Saw. berkat penjagaan dan perlindungan dari Abū Thālib.

Ketika itu, kepemimpinan kaum Quraisy, sepeninggal ‘Abdul Muththalib, berada di tangan Abū Thālib. Perintah Abū Thālib dipatuhi oleh kaum Quraisy. Jaminan perlindungannya pun diterima oleh mereka, karena mereka menganggap bahwa Abū Thālib masih menganut agama mereka. Padahal, seandainya mereka mengetahui bahwa Abū Thālib telah memeluk agama Islam dan mengikuti Nabi Saw., niscaya mereka tidak akan menerima jaminan perlindungan dan pertolongannya kepada beliau. Mereka pasti memerangi dan menyakiti Abū Thālib serta melakukan tindakan

yang jauh lebih buruk terhadapnya daripada apa yang mereka lakukan terhadap Nabi Saw.

Tidak diragukan, hal ini merupakan alasan yang sangat kuat bagi Abū Thālib untuk tidak menampakkan keimanannya kepada Nabi Saw. dan mengikuti beliau secara terang-terangan. Oleh karena itu, Abū Thālib memperlihatkan seakan-akan dirinya masih berpegang pada agama mereka, dan ia membela Nabi Saw. semata-mata karena alasan hubungan kekerabatan. Dengan demikian, kaum kafir Quraisy meyakini bahwa Abū Thālib melindungi dan menolong Nabi Saw. semata-mata karena sikap fanatisme, bukan karena ia telah mengikuti agama Muhammad Saw., karena bangsa Arab dikenal dengan kefanatikannya. Padahal, hati Abū Thālib telah dipenuhi keyakinan kepada Muhammad Saw. karena ia telah menyaksikan mukjizat-mukjizat yang muncul dalam diri beliau.

Abū Thālib kadang-kadang melantunkan bait-bait syair yang secara lahiriah me-

nunjukkan keimanannya kepada Nabi Saw. Namun, pada kesempatan lain, ia juga melantunkan bait-bait syair di hadapan kaum kafir yang menunjukkan seakan-akan ia masih mengikuti agama mereka dan tidak mengikuti Nabi Saw. Hal itu ia lakukan untuk menjaga keselamatan jiwanya dan melindungi dirinya dari tuduhan bahwa ia adalah pengikut Nabi Saw.

Apakah Ucapan Syahadat Bagian dari Keimanan?

Kemudian, Al-Barzanji menyebutkan perbedaan pendapat para ulama tentang ucapan dua kalimat syahadat; apakah merupakan bagian dari keimanan atau hanya merupakan syarat berlakunya hukum duniawi? Jika mengucapkan dua kalimat syahadat merupakan bagian dari keimanan, maka konsekuensinya adalah bahwa orang yang meninggalkannya, sementara ia mampu melakukannya, dinilai kafir dan kekal di neraka. Namun, jika hal itu hanya

merupakan syarat berlakunya hukum duniawi, maka ia tidak kekal di neraka.

As-Safāqasī—dalam *Syarh At-Tamhīd*—berkata, “Esensi iman adalah pembenaran (*tashdīq*). Ini adalah riwayat yang sah dari Imam Abū Hanīfah r.a.”

Allāmah Al-‘Aini—dalam *Syarh Al-Bukhārī*—berkata, “Pernyataan dengan lisan merupakan syarat berlakunya hukum-hukum. Oleh karena itu, barangsiapa mengakui kebenaran sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah Saw., maka ia adalah seorang Mukmin di hadapan Allah Swt., meskipun ia tidak mengikrarkannya dengan lisannya.” Hāfizhuddīn An-Nasafi berkata, “Hal itu diriwayatkan dari Abū Hanīfah. Pendapat inilah yang dianut oleh Imam Abū Al-Hasan Al-Asy‘arī dalam riwayat yang paling sah darinya, dan ini juga pendapat yang dianut oleh Abū Manshūr Al-Mātūrīdī.”

Imam ‘Adhduddīn—dalam *Al-Mawāqif*—berkata, “Iman, menurut mazhab kami, adalah pembenaran terhadap Rasulullah

lah Saw. karena diketahui bahwa apa yang dibawanya merupakan keniscayaan.” Penulis syarah buku tersebut, Sayyid Asy-Syarīf, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “menurut mazhab kami” adalah para pengikut mazhab Abū Al-Hasan Al-‘Asy‘arī. Al-Ghazālī r.a. juga telah menegaskan mazhab ini dalam *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn*, dan ia telah menjelaskan masalah ini secara lebih terperinci.

Pendapat di atas juga dianut oleh Imam Al-Haramain, para pengikut mazhab Al-Asy‘arī, Al-Qādhi Al-Bāqilānī dan Al-Us-tādz Abū Ishāq Al-Asfarāyīnī. Bahkan, At-Taftāzānī menisbatkan pendapat ini kepada mayoritas *muhaqqiq* dan berdalil dengan hadis-hadis Nabi Saw., di antaranya “*Barangsiapa mengakui dengan tulus bahwa Allah adalah Tuhannya dan bahwa aku adalah Nabinya, niscaya Allah mengharamkan dagingnya dari api neraka.*” (HR Ath-Thabrānī dalam *Al-Kabīr* dari ‘Imrān bin Hushain)

‘Utsmān bin ‘Affān meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Barangsiapa*

meninggal, sementara dia mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah, niscaya dia masuk surga.” (HR Al-Bukhārī dan Muslim)

Salamah bin Na‘īm Al-Asyja‘ī r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Barangsiapa berjumpa dengan Allah, sementara dia tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, niscaya dia masuk surga.”* Salamah bertanya, *“Ya Rasulullah, meskipun dia berzina dan mencuri?”* Beliau menjawab, *“Ya, meskipun dia berzina dan mencuri.”* (HR Ath-Thabrānī)

Dalam penjelasan tentang syafaat, disebutkan hadis-hadis Nabi Saw. mengenai hal tersebut, sehingga pada hari kiamat, dikatakan kepada Rasulullah Saw., *“Keluarkanlah dari neraka siapa saja (dari umatmu) yang di dalam hatinya terdapat keimanan, walaupun lebih kecil, lebih kecil, dan lebih kecil daripada biji sawi!”*

Al-Barzanjī telah menuliskan satu bab tersendiri yang di dalamnya ia mengutip banyak hadis Nabi Saw. yang berhubungan dengan hal itu. Semuanya menunjukkan

bahwa orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan, walaupun lebih kecil, lebih kecil, dan lebih kecil daripada biji sawi, niscaya ia tidak kekal di neraka.

At-Taftāzānī dalam *Syarh Al-Maqāshid*, Al-Kamāl bin Al-Hammām dalam *Al-Musāyarah*, dan Ibn Hajar dalam *Syarh Al-Arba'īn* mengatakan bahwa keselamatan di akhirat tidak menuntut syarat pengucapan dua kalimat syahadat. Jika keselamatan di akhirat menuntut syarat pengucapan dua kalimat syahadat, tetapi ia menolaknya karena pembangkangan dan kebencian terhadap Islam, maka ia tidak akan selamat dari neraka.

Dari syarat tersebut, dipahami bahwa jika ia tidak mengucapkan dua kalimat syahadat setelah dituntut mengucapkannya, bukan karena kebencian terhadap Islam dan bukan pula karena pembangkangan, tetapi karena ada uzur yang dapat diterima, sedangkan hatinya tetap mantap dalam keimanan, maka ia tidak menjadi kafir di hadapan Allah Swt. Bahkan, sekalipun ia

mengucapkan ungkapan kekafiran—karena dipaksa untuk mengucapkannya. Keadaan seperti itu tidak berpengaruh terhadap keimanannya. Allah Swt. Berfirman.

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ
بِالْإِيمَانِ

Barangsiapa yang kafir pada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap mantap dalam keimanan (QS An-Nahl [16]: 106).

Dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa iman adalah membenaran (*tashdīq*). Namun, pendapat lain mengatakan bahwa membenaran saja tidak cukup. Seseorang harus mengikrarkan keislaman dengan lisan disertai membenaran dalam hati. Oleh karena itu, menurut pendapat terakhir ini, orang yang tidak mengucapkan dua kalimat syahadat, padahal ia mampu mengucapkannya, kekal di neraka. Pendapat ini

dianut oleh banyak ulama. An-Nawawī—dalam *Syarh Muslim*—mengutip kesepakatan Ahlus Sunnah dari kalangan ahli hadis, fukaha, dan ahli ilmu kalam terhadap pendapat itu, tetapi mereka menyanggah adanya kesepakatan tersebut

Ibn Hajar—*Syarh Al-Arbaʿīn*—mengatakan bahwa para imam empat (Hanafi, Mālikī, Syafiʿī, dan Hanbali) memiliki pendapat yang sama, yaitu bahwa ia (orang yang tidak mengucapkan dua kalimat syahadat) adalah orang Mukmin tetapi ia berbuat durhaka karena tidak mengucapkan dua kalimat syahadat. Namun, mayoritas pengikut mazhab Al-Asyʿarī dan sebagian *muhaqqiq* dari kalangan mazhab Hanafi, sebagaimana dikatakan oleh Al-Kamāl bin Al-Hammām dan lain-lain, mengatakan bahwa mengikrarkan syahadat dengan lisan merupakan syarat berlakunya hukum-hukum duniawi saja.

Kemudian, Ibn Hajar menyebutkan perbedaan pendapat ulama tentang apakah mengucapkan dua kalimat syahadat

harus dengan kalimat yang sudah kita kenal atau boleh dengan kalimat lain tetapi menunjukkan keimanan. Berkenaan dengan hal ini, ia menyebutkan dua pendapat di kalangan para ulama. *Pertama*, dua kalimat syahadat harus diucapkan dengan kalimat yang sudah dikenal dan tidak boleh dengan kalimat lain. *Kedua*, dan ini pendapat yang lebih kuat, dua kalimat syahadat tidak harus dengan kalimat yang sudah dikenal, dan menyatakan keimanan dapat dilakukan dengan kalimat lain.

Kemudian, hendaklah diketahui bahwa yang dimaksud dengan mengucapkan dua kalimat syahadat bukan dengan mengucapkan dua kalimat yang khusus (yang sudah dikenal). Hal itu bertentangan dengan pendapat Al-Ghazālī, sebagaimana yang disebutkan oleh An-Nawawī dalam *Ar-Raudhah*, dan ia menisbatkan pendapat itu kepada seluruh ulama.

Al-Halīmī—dalam *Al-Minhāj*—mengatakan bahwa tidak ada perdebatan mengenai pendapat yang menyebutkan bahwa

pernyataan keimanan sudah dinilai sah bila dilakukan dengan kalimat lain, selain *lā ilāha illallāh* (tiada tuhan selain Allah). Dengan demikian, seseorang boleh mengucapkan *lā ilāha ghairullāh*, *lā ilāha mā ‘adallāh*, *lā ilāha siwallāh*, *mā min ilāhin illallāh*—semuanya berarti “tiada tuhan selain Allah”. Ia juga boleh mengucapkan *lā ilāha illa ar-rahmān* (tidak ada tuhan kecuali Tuhan Yang Maha Pemurah), *lā rahmān illallāh* (tidak ada tuhan yang pemurah selain Allah), atau *lā ilāha illā al-bārī* (tidak ada tuhan Tuhan Yang Maha Pencipta). Semua kalimat itu memiliki makna yang sama dengan kalimat *lā ilāha illallāh* (tiada tuhan selain Allah).

Demikian pula, dalam syahadat Rasul, seseorang boleh mengucapkan *muhammad nabiyyullāh* (Muhammad adalah Nabi Allah), *muhammad mab‘ūtsuhu* (Muhammad adalah utusan-Nya), atau *muhammad al-māhī* (Muhammad adalah penghapus syariat sebelumnya), atau kalimat dalam bahasa lain yang menunjukkan hal itu. Dengan meng-

ucapkan kalimat mana pun dari kalimat-kalimat di atas, keislaman seseorang sudah dinilai sah, dan ia dinyatakan sebagai seorang Muslim.[]

BUKTI-BUKTI KEIMANAN ABŪ THĀLIB

Wasiat Abū Thālib kepada Kaum Quraisy

Jika Anda telah memahami hal ini, niscaya Anda akan mengatakan bahwa—berdasarkan riwayat-riwayat yang mutawatir—Abū Thālib adalah orang yang mencintai Nabi Saw., membelanya, menolongnya, dan membantunya dalam menyampaikan agamanya. Abū Thālib membenarkan segala perkataan Muhammad Saw. dan menyuruh anak-anaknya, seperti Ja‘far dan ‘Alī, agar mengikuti dan menolong beliau. Abū Thālib sudah biasa memuji Muhammad Saw. dalam syair-syairnya yang menunjukkan bahwa ia membenarkan Nabi Saw. Ia juga

mengatakan bahwa agama Muhammad Saw. adalah agama yang benar. Di antara syair-syairnya yang terkenal adalah sebagai berikut.

وَلَقَدْ عَلِمْتُ بِأَنَّ دِينَ مُحَمَّدًا
مِنْ خَيْرِ أَدْيَانِ الْبَرِيَّةِ دِينًا

Sungguh, telah kuketahui bahwa agama Muhammad adalah sebaik-baik agama bagi seluruh manusia.

Dalam syair yang lain, Abū Thālib berkata:

أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّا وَجَدْنَا مُحَمَّدًا
رَسُولًا كَمُوسَىٰ صَحَّ ذَلِكُ فِي الْكُتُبِ

Tidakkah kalian tahu bahwa kami dapati Muhammad seorang Rasul, seperti Mūsā, dan disebut dalam kitab-kitab (suci)?

Abū Thālib juga pernah berwasiat kepada kaum Quraisy agar mereka mengikuti Nabi Saw. Ia berkata, “Demi Allah, seakan-akan aku telah benar-benar merasakan bahwa tak lama lagi dia akan mendapatkan kemenangan, dan orang-orang Arab dan bukan Arab beriman kepadanya. Oleh karena itu, janganlah orang-orang Arab yang lain mendahului kalian dalam beriman kepadanya, sehingga mereka lebih berbahagia bersamanya daripada kalian.”

Wasiat Abū Thālib ini disampaikan berulang-ulang. Dalam satu kesempatan, ia menyampaikan wasiat itu kepada Bani Hāsyim, dan pada kesempatan lain, ia menyampaikannya kepada semua kaum Quraisy. Menjelang wafat, Abū Thālib memberikan wasiat yang panjang kepada kaum Quraisy, yang isinya sebagai berikut:

“Wahai segenap kaum Quraisy, kalian adalah pilihan Allah di antara makhluk-makhluk-Nya dan jantung bangsa Arab. Di tengah-tengah kalian ada se-

orang pemimpin yang dipatuhi, pemberani, dan berwawasan luas. Ketahuilah, setiap pusaka yang kalian berikan kepada bangsa Arab, kalian pun akan mendapatkan bagiannya, dan setiap kemuliaan yang kalian persembahkan, kalian pun akan memperoleh bagiannya. Dengan demikian, kalian memiliki keutamaan atas seluruh manusia. Mereka tidak akan meraih kemuliaan itu kecuali melalui perantaraan kalian. Untuk itu, mereka mengikuti peperangan yang kalian hadapi, dan mengikuti strategi perang kalian.”

“Aku berwasiat kepada kalian. Hendaklah kalian mengagungkan bangunan ini—yakni Ka’bah—karena di dalamnya terdapat keridhaan Tuhan, pilar-pilar kehidupan, dan kekuatan pijakan. Sambunglah silaturahmi kalian dan janganlah kalian memutuskannya, karena menyambung silaturahmi dapat memanjangkan umur dan menambah bilangan (kekuatan). Tinggalkanlah ke-

zaliman dan kedurhakaan, karena dengan keduanya, umat-umat sebelum kalian binasa.”

“Sambutlah seruan orang yang menyeru kalian ke jalan Allah dan berilah peminta-minta, karena pada keduanya terdapat kemuliaan dalam kehidupan dan kematian. Hendaklah kalian berkata benar dan menyampaikan amanat, karena pada keduanya terdapat cinta pada kalangan khusus dan kemuliaan pada kalangan umum.”

“Aku wasiatkan kepada kalian agar berlaku baik kepada Muhammad, karena dia adalah orang tepercaya di tengah-tengah kaum Quraisy dan orang jujur di tengah-tengah bangsa Arab. Dialah yang menghimpun semua yang kuwasiatkan kepada kalian. Ia telah datang kepada kita dengan membawa suatu perkara yang diterima dalam hati, tetapi diingkari dalam lisan, karena khawatir terhadap orang-orang yang membenci, memusuhi, dan berperilaku

buruk.”

“Demi Allah, seakan-akan aku memandang orang-orang fakir Arab, orang-orang pinggiran, dan orang-orang lemah telah menyambut seruan dakwahnya, membenarkan ucapannya, dan mengagungkan urusannya hingga mereka menghadapi kematian. Sebaliknya, para pemimpin dan pemberani Quraisy berubah menjadi orang-orang rendahan, rumah-rumah mereka hancur, dan orang-orang lemah di antara mereka menjadi pemimpin. Mereka yang paling sombong kepadanya menjadi orang yang paling membutuhkannya, dan mereka yang paling jauh darinya menjadi orang yang paling dekat kepadanya. Bangsa Arab telah menumpahkan cinta mereka kepadanya dengan semurni-murninya, menerimanya dengan lapang dada, dan menyerahkan kepemimpinan mereka kepadanya.”

“Wahai segenap kaum Quraisy, ja-

dilah pembela baginya dan pelindung bagi kelompoknya.”

Dalam riwayat lain disebutkan, “Di tengah-tengah kalian ada anak ayah kalian. Jadilah pembela baginya dan pelindung bagi kelompoknya.”

“Demi Allah, setiap orang yang mengikuti jalannya pasti mendapat petunjuk, dan setiap orang yang mengikuti petunjuknya pasti mendapatkan kebahagiaan. Sekiranya aku masih punya umur dan ajalku ditangguhkan, niscaya aku akan melindunginya dari peperangan dan bencana—yang akan menyimpannya—dan membelanya dari segala malapetaka.”

Siapa pun yang membaca wasiat ini, hendaklah memerhatikan dengan saksama dan mengambil pelajaran darinya. Semua ini dikatakan oleh Abū Thālib melalui firasatnya dan menunjukkan keyakinannya kepada Nabi Saw. Bagaimana hal ini bisa benar-benar terbukti?

Pada suatu kesempatan, Abū Thālib mengatakan kepada kaum Quraisy, “Kalian akan senantiasa berada dalam kebaikan selama kalian mematuhi Muhammad dan selama kalian mengikuti perintahnya. Oleh karena itu, hendaklah kalian menaatinya, niscaya kalian mendapatkan petunjuk.”

Abū Thālib telah meramalkan kenabian Muhammad Saw. sebelum beliau ditus menjadi nabi. Hal itu tampak dalam khutbahnya yang disampaikan dalam pernikahan Muhammad Saw. dengan Khadijah. Dalam khutbah pernikahan tersebut, Abū Thālib berkata:

“Segala puji bagi Allah yang menjadikan kita termasuk keturunan Ibrāhīm a.s. dan anak cucu Ismā‘īl a.s., ras Muḥammad. Dia telah menjadikan kita pemelihara Rumah-Nya dan pengelola Haram-Nya; menjadikan untuk kita sebuah Rumah yang terjaga dan Haram yang terpelihara; dan menjadikan kita pemimpin manusia. Kemudian, anak

saudaraku ini, Muhammad bin ‘Abdul-lāh, tidak dapat dibandingkan dengan laki-laki mana pun, karena dia pasti mengunggulinya, baik dalam kemuliaan, keutamaan, keistimewaan maupun kecerdasan. Demi Allah, setelah ini, dia akan menerima berita besar dan memperoleh kedudukan yang mulia.”

Khutbah tersebut disampaikan oleh Abū Thālib lima belas tahun sebelum Muhammad Saw. diutus menjadi nabi. Oleh karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana Abū Thālib telah mendapatkan firasat tentang segala kebaikan sebelum Muhammad Saw. diutus menjadi nabi. Kemudian, semua yang dikatakannya benar-benar terbukti, sesuai dengan apa yang telah diramalkannya. Hal itu merupakan dalil dan bukti yang paling kuat tentang keimanan dan keyakinannya kepada Muhammad Saw. ketika Allah Swt. mengutus beliau.

Al-Bukhārī meriwayatkan dalam *Tā-*

rīkh-nya dari ‘Aqīl bin Abī Thālib bahwa kaum Quraisy berkata kepada Abū Thālib, “Anak saudaramu ini (Muhammad Saw.) telah menyakiti kami.” Kemudian, Abū Thālib berkata kepada Nabi Saw., “Anak-anak pamanmu telah menuduhmu, bahwa kamu menyakiti mereka.” Mendengar hal itu, Nabi Saw. menjawab, “*Seandainya kalian (wahai kaum Quraisy) meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan ini (menyebarkan dakwah Islam), niscaya aku tidak akan meninggalkannya sehingga Allah memenangkannya agama ini atau aku binasa karenanya.*” Kemudian Nabi Saw. mulai menangis hingga berlinang air mata.

Melihat hal itu, Abū Thālib berkata, “Wahai anak saudaraku, katakanlah apa saja sesukamu karena, demi Allah, aku tidak akan menyerahkanmu kepada mereka selamanya.” Setelah itu, Abū Thālib berkata kepada orang-orang Quraisy, “Demi Allah, anak saudaraku ini tidak pernah berdusta selamanya.”

Perhatikanlah, Abū Thālib telah menafikan dusta dari Muhammad Saw. dengan bersumpah di tengah-tengah kehadiran musuh-musuh beliau, yaitu kaum Quraisy. Padahal, mereka datang untuk mengadukan Muhammad Saw. kepadanya. Perhatikan pula ucapan Abū Thālib, “Mereka telah menuduhmu, bahwa kamu menyakiti mereka.” Kita mendapati Abū Thālib tidak mengatakan bahwa Muhammad Saw. menyakiti mereka, tetapi dia mengatakan bahwa beliau menyakiti mereka menurut tuduhan mereka, dan mereka menuduh bahwa seruan beliau berasal dari dirinya sendiri, bukan dari Allah Swt.

Kemudian, Abū Thālib mengatakan kepada Muhammad Saw. bahwa jika beliau memang telah menyakiti mereka, sebagaimana yang mereka tuduhkan, maka berhentilah menyakiti mereka. Akan tetapi, ketika Muhammad Saw. mengatakan kepada Abū Thālib bahwa seruan itu benar-benar datang dari Allah Swt., seperti melihat matahari, maka Abū Thālib membenarkan be-

liau dan menafikan kedustaan dari beliau. Ketika itu, Abū Thālib berkata, “Demi Allah, anak saudaraku ini tidak pernah berdusta selamanya.”

Abū Thālib meriwayatkan hadis-hadis dari Rasulullah Saw. dan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan keimanan dan tauhid yang memenuhi hatinya. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Khathīb Al-Baghdādī dengan sanadnya yang bersambung kepada Ja‘far Ash-Shādiq dari ayahnya, Muhammad Al-Bāqir, dari ayahnya, ‘Alī Zainal ‘Abidin, dari ayahnya, Al-Husain, dari ayahnya, ‘Alī bin Abī Thālib berkata, “Saya pernah mendengar Abū Thālib berkata, ‘Muhammad anak saudaraku bercerita kepadaku dan dia, demi Allah, adalah orang yang sangat dipercaya.’ Kemudian, Abū Thālib berkata, ‘Aku bertanya kepadanya, ‘Dengan cara apa kamu diutus menjadi nabi, wahai Muhammad?’ Ia menjawab, ‘Aku diutus menjadi nabi dengan menyambung silaturahmi, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat.’”

Shalat yang dimaksud di sini adalah shalat dua rakaat sebelum matahari terbit dan dua rakaat sebelum matahari terbenam. Keduanya telah dilaksanakan pada masa awal Islam. Atau, yang dimaksud adalah shalat tahajud, karena Nabi Saw. telah mengerjakannya sejak beliau diutus menjadi nabi. Oleh karena itu, tidak dapat dibenarkan jika ada yang menafsirkan bahwa perintah shalat tersebut adalah shalat fardu lima waktu. Sebab, shalat fardu lima waktu diwajibkan pada malam isra' mikraj, dan hal itu terjadi kira-kira setahun setengah setelah Abū Thālib wafat. Abū Thālib wafat pada pertengahan bulan Syawwal tahun kesepuluh setelah Muhammad Saw. diutus menjadi nabi. Ketika itu, umur Abū Thālib kira-kira delapan puluh tahun.

Adapun zakat yang dimaksudkan di sini adalah sedekah yang bersifat umum, memuliakan tamu, membantu orang yang sedang dalam kesusahan, dan sedekah-sedekah lain dengan harta. Jadi, yang dimaksud bukanlah zakat yang kita kenal sekarang,

dan bukan pula zakat fitrah. Sebab, kewajiban zakat disyariatkan setelah Nabi Saw. berhijrah ke Madinah, dan peristiwa itu terjadi setelah Abū Thālib meninggal dunia.

Al-Khathīb juga meriwayatkan dengan sanadnya yang bersambung kepada Abū Rāfi‘ *Maulā* Ummu Hāni’ binti Abi Thālib, bahwa ia mendengar Abū Thālib berkata, “Muhammad, anak saudaraku, telah bercerita kepadaku bahwa Allah Swt. telah memerintahkannya untuk menyambung silaturahmi dan agar dia menyembah Allah, tidak menyembah siapa pun bersamanya.” Kemudian, Abū Thālib berkata, “Dan Muhammad, menurutku, adalah seorang yang sangat dipercaya dan jujur.”

Abū Thālib juga berkata, “Aku mendengar anak saudaraku bersabda, ‘Bersyukurlah (kepada Allah), niscaya kamu diberi rezeki, dan janganlah kufur (kepadanya)—karena jika kufur—kamu akan disiksa.’”

Ibn Sa‘ad, Al-Khathīb, dan Ibn ‘Asākir meriwayatkan dari ‘Amr bin Sa‘id bahwa

Abū Thālib berkata, “Aku pernah berada di Dzul Majaz bersama anak saudaraku— Muhammad Saw. Ketika itu, aku merasa haus, lalu aku mengadukan hal itu kepadanya. Aku tidak melihat sedikit pun air padanya. Lalu, ia memukulkan tumitnya ke tanah. Tiba-tiba, air memancar dari tanah itu. Ia pun berkata kepadaku, ‘Minumlah, wahai paman!’ Aku minum dari air itu.”

Seandainya Abū Thālib bukan orang yang mengesakan Allah, niscaya Allah tidak akan memberinya minum yang muncul dari mukjizat Nabi Saw. Air tersebut lebih utama daripada air dari telaga Kautsar dan air Zamzam. Orang yang melihat mukjizat seperti itu, bagaimana mungkin tidak timbul keyakinan dalam hatinya?

Ibn ‘Adī meriwayatkan bahwa Anas bin Mālik r.a. berkata, “Abū Thālib pernah menderita sakit, lalu Nabi Saw. menjenguknya. Abū Thālib berkata kepada Nabi Saw., ‘Wahai anak saudaraku, berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku.’ Nabi Saw. berdoa, ‘Ya Allah, sembuhkanlah pa-

manku.’ Seketika itu juga, Abū Thālib sem-
buh dari sakitnya.”

Abū Na‘īm meriwayatkan bahwa Abū Bakar bin ‘Abdullāh bin Al-Jahm dari ayahnya dari kakeknya berkata, “Saya mendengar Abū Thālib mengutip ucapan ‘Abdul Muththalib, bahwa ia bermimpi melihat sebuah pohon tumbuh dari punggungnya. Puncak pohon itu menjulang sampai ke langit, sementara ranting-rantingnya meliputi timur dan barat. ‘Abdul Muththalib berkata, ‘Aku belum pernah melihat cahaya yang lebih berkilau daripada pohon itu. Cahayanya lebih terang tujuh puluh kali daripada cahaya matahari, dan aku juga melihat orang-orang Arab dan bukan Arab bersujud kepadanya.”

“Setiap saat, pohon itu terus bertambah besar, cahayanya semakin terang, dan batangnya semakin tinggi. Kadang-kadang ia tersembunyi dan kadang-kadang tampak. Saya melihat sekelompok orang dari kalangan Quraisy bergantung pada ranting-rantingnya, dan ada pula sekelompok

orang Quraisy yang hendak memotong pohon itu. Akan tetapi, ketika mereka mencoba mendekati pohon itu, seorang pemuda tiba-tiba datang dan menyerang mereka. Aku belum pernah sekali pun melihat orang yang berwajah lebih tampan dan baunya lebih harum daripada pemuda itu. Kemudian, pemuda itu mematahkan punggung mereka dan mencungkil mata mereka.”

“Abdul Muththalib berkata, ‘Aku mengangkat tanganku hendak mengambil bagian dari pohon itu, tetapi aku tidak dapat meraihnya. Aku bertanya, ‘Untuk siapakah bagian ini?’ Pemuda itu menjawab, ‘Bagian ini untuk mereka yang bergantung pada pohon itu.’ Aku pun terbangun sambil ketakutan.”

“Kemudian, aku mendatangi seorang perempuan tukang ramal lalu menceritakan mimpiku kepadanya. Aku melihat wajah perempuan itu berubah. Ia berkata, ‘Sesungguhnya mimpimu benar, niscaya dari tulang sulbimu akan lahir seorang laki-laki

yang akan menguasai timur dan barat, dan orang-orang akan memeluk agamanya.’ ‘Abdul Muththalib berkata kepada Abū Thālib, ‘Barangkali, kamu adalah anak yang dilahirkan itu.’”

Abū Thālib menceritakan hadis tersebut setelah Nabi Saw. diutus menjadi nabi. Ia berkata, “Demi Allah, pohon itu adalah Abū Al-Qāsim Al-Amīn (Muhammad Saw.).” Seseorang bertanya, “Mengapa kamu tidak beriman kepadanya?” Abū Thālib menjawab, “Itu merupakan cacat dan cela.” Sebenarnya, Abū Thālib mengatakan demikian semata-mata untuk menyembunyikan keimanannya dan menampakkan kepada kaum Quraisy seakan-akan ia menganut agama mereka. Dengan demikian, ia dapat menolong dan melindungi Muhammad Saw. Sebab, dengan mengira bahwa Abū Thālib masih menganut agama kaum Quraisy itu, mereka pun dapat menerima jaminan perlindungannya—terhadap Muhammad Saw. Keadaannya akan lain jika Abū Thālib menampakkan penentangan-

nya kepada mereka—dengan menampakkan keimanannya—dan mengikuti Muhammad Saw. Itulah alasannya, mengapa Abū Thālib bekrata, “Itu merupakan cacat dan cela.” Sementara itu, ia menampakkan diri seakan-akan mengikuti agama mereka.

Ibn Sa‘īd meriwayatkan dari ‘Abdullāh bin Tsa‘lab bin Shaghīr Al-‘Adzrī bahwa ketika menjelang wafat, Abū Thālib memanggil anak-cucu ‘Abdul Muththalib. Ia berkata kepada mereka, “Kalian akan senantiasa berada dalam kebaikan selama kalian mendengarkan kata-kata dan mengikuti perintah Muhammad Saw. Oleh karena itu, ikuti dan bantulah dia, niscaya kalian mendapatkan petunjuk.”

Sangatlah mustahil bila Abū Thālib mengetahui bahwa petunjuk itu akan diperoleh dengan mengikuti Muhammad Saw. dan ia juga menyuruh orang lain agar mengikutinya, tetapi ia sendiri tidak mau mengikutinya.

Ibn Hajar—dalam *Al-Ishābah*—meriwayatkan dari ‘Alī r.a. bahwa ketika ia meme-

luk Islam, Abū Thālib—ayahnya—berkata, “Ikutilah anak pamanmu (Muhammad Saw.). Jangan sekali-kali meninggalkannya!”

Ibn Hajar juga meriwayatkan dari ‘Imrān Hushain r.a. bahwa Abū Thālib berkata kepada anaknya, Ja‘far, “Shalatlah di samping anak pamanmu (Muhammad Saw.)!” Ja‘far pun shalat bersama Nabi Muhammad Saw., sebagaimana yang dilakukan ‘Ali r.a.

Seandainya Abū Thālib tidak meyakini agama Muhammad Saw., niscaya ia tidak akan membiarkan kedua anaknya bergaul dan mengerjakan shalat bersama beliau. Bahkan, tidak mungkin ia menyuruh kedua anaknya untuk shalat bersama Muhammad Saw., karena permusuhan dalam agama merupakan permusuhan yang paling besar, seperti kata penyair:

كُلُّ الْعَدَاوَاتِ قَدْ تُرْجَى أَمَاتُهَا
إِلَّا عَدَاوَةَ مَنْ عَادَاكَ فِي الدِّينِ

Semua permusuhan kadang dapat dihilangkan kecuali permusuhan seseorang dalam agama.

Riwayat-riwayat di atas secara tegas menyebutkan bahwa hati Abū Thālib telah dipenuhi keimanan kepada Muhammad Saw. Selain itu, diriwayatkan juga bahwa Abū Thālib pergi ke Syam. Ia mengajak Muhammad Saw. dalam perjalanan itu, dan ketika itu, Muhammad Saw. berumur sembilan tahun. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan seorang rahib yang bernama Buhaira. Rahib itu melihat tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad Saw. Lalu, ia memberitahukan hal itu kepada Abū Thālib dan menyuruhnya agar segera membawanya pulang ke Makkah karena khawatir terhadap orang-orang Yahudi. Abū Thālib pun segera membawa Nabi Saw. pulang ke Makkah.

Di antara tanda-tanda kenabian itu adalah apa yang disaksikan oleh Abū Thā-

lib ketika ‘Abdul Muththalib masih hidup. ‘Abdul Muththalib memohon kepada Allah agar diturunkan hujan dengan perantaraan Muhammad Saw. Al-Khithābī meriwayatkan bahwa pada waktu itu, kaum Quraisy mengalami masa paceklik. Kemudian, ‘Abdul Muththalib dan orang-orang Quraisy yang hadir bersamanya menaiki puncak bukit Abū Qubais setelah mencium sudut Baitullah (*rukṅ*) terlebih dahulu. ‘Abdul Muththalib berdiri sambil meminta pertolongan dengan perantaraan Muhammad Saw. ‘Abdul Muththalib mengangkat Muhammad Saw. di atas pundaknya, dan ketika itu, beliau masih kanak-kanak. ‘Abdul Muththalib berdoa kepada Allah Swt. agar menurunkan hujan. Pada saat itu juga, hujan turun.

Selain itu, Abū Thālib pernah memohon kepada Allah Swt. agar diturunkan hujan dengan perantaraan Muhammad Saw. setelah ‘Abdul Muththalib wafat. Ketika itu, penduduk Makkah ditimpa paceklik hebat. Mereka mendatangi Abū Thālib seraya ber-

kata, “Lembah-lembah telah mengering karena hujan tidak turun dan tanah keluarga kami menjadi gersang. Oleh karena itu, keluarlah bersama kami dan mintalah kepada Allah Swt. agar Dia menurunkan hujan untuk kita!”

Abū Thālib keluar dan Muhammad Saw. ikut bersamanya, dan ketika itu, beliau masih kanak-kanak. Abū Thālib melekatkan tubuh Muhammad Saw. ke dinding Ka’bah. Lalu, anak itu menunjukkan jari-jemarinya ke langit seperti orang yang meminta perlindungan. Tiba-tiba, gumpalan-

ثَمَّالُ الْيَتَامَىٰ عِصْمَةٌ لِأَكْرَامِلُ pul, lalu menyirip, lalu menyirip curahan hujan yang lebat sehingga permukaan tanah menjadi gembur dan subur.

Berkenaan dengan hal itu, Abū Thālib berkata—setelah Muhammad Saw. diutus menjadi nabi:

وَأَبْيَضُ يُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ

*Dengan wajahnya yang putih, awan
menurunkan hujan
pelindung anak-anak yatim dan penyantun
para janda.*

*Dengannya, keluarga Hāsyim meraih keba-
hagiaan*

*Di sisinya, mereka mendapatkan kenikmat-
an dan keutamaan.*

Riwayat-riwayat tersebut menegaskan bahwa Abū Thālib telah melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, mukjizat, dan perkara-perkara luar biasa yang muncul pada diri Muhammad Saw. Semua itu mengharuskannya untuk membenarkan dan mengimani Muhammad Saw. dengan keimanan yang tidak ada keraguan lagi.

Demikian pula, Abū Thālib telah melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan per-

kara-perkara luar biasa lainnya pada diri Muhammad yang terjadi pada masa kanak-kanak beliau. Di antaranya, Abū Thālib adalah seorang yang memiliki sedikit harta, tetapi ia memiliki banyak anggota keluarga. Jika keluarganya makan, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, mereka tidak pernah kenyang. Akan tetapi, jika Muhammad Saw. makan bersama mereka, mereka semua dapat merasa kenyang. Oleh karena itu, apabila waktu makan tiba, sementara Abū Thālib tidak melihat Muhammad Saw., ia berkata kepada keluarganya, “Bersabarlah hingga anakku (Muhammad Saw.) datang.” Ketika Setelah Muhammad Saw. datang, barulah mereka makan bersama beliau dan mereka pun merasakan kenyang.

Jika makanan mereka berupa susu, Rasulullah Saw. adalah orang pertama di antara mereka yang meminum susu itu terlebih dahulu. Kemudian, barulah anggota keluarga yang lain minum dari gelas yang sama, dan mereka semua merasa kenyang. Oleh karena itu, Abū Thālib sering berkata

kepada Muhammad Saw., “Engkau benar-benar telah diberkahi.”

Abū Na‘īm dan lain-lain meriwayatkan bahwa Ibn ‘Abbās r.a. berkata, “Abū Thālib adalah orang yang sangat mencintai Muhammad Saw. Bahkan cintanya kepada Muhammad Saw. melebihi cintanya kepada anak-anaknya sendiri. Oleh karena itu, Abū Thālib selalu tidur di samping Muhammad Saw., dan ia senantiasa mengajaknya ke mana pun ia pergi. Demikian pula, Muhammad Saw. selalu berlindung kepadanya, dan hati beliau merasa tenang bila ada bersamanya.”

Ketika Abū Thālib wafat, Muhammad Saw. bersabda, “*Kini, orang-orang Quraisy dapat menyakitiku dengan leluasa, sesuatu yang tidak dapat mereka lakukan ketika Abū Thālib masih hidup.*”

Rasulullah Saw. juga bersabda, “*Kaum (kafir) Quraisy tidak dapat menimpakan kepadaku sesuatu apa pun yang tidak kusukai kecuali setelah Abū Thālib meninggal.*”

Ketika Nabi Saw. merasakan bahwa se-

rangan dan gangguan kaum Quraisy terhadap dirinya sudah sangat keterlaluan, beliau berkata, “*Wahai pamanku, alangkah cepat apa yang mereka (kaum kafir Quraisy) dapatkan (dalam menyakitiku) sepeninggalmu!*”

Abū Thālib dan Khadījah meninggal pada tahun yang sama. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. menyebut tahun itu dengan “Tahun Kesedihan”.

Pemboikotan terhadap Bani Hāsyim dan Bani ‘Abdul Muththalib

Ketika Nabi Saw. mulai melakukan dakwah Islam secara terang-terangan, dan hal itu diikuti dengan banyaknya orang yang memeluk agama Islam, kaum kafir Quraisy sepakat untuk membunuh beliau. Mereka berkata, “Ia telah merusak anak-anak kita dan kaum wanita kita.” Kemudian, mereka berkata kepada Bani Hāsyim, “Ambillah uang darah (diat) yang berlipat ganda ini, dan biarlah seseorang dari kalangan Quraisy membunuhnya (Muhammad Saw.).

Dengan cara itu, kalian dapat menenangkan hati kami dan kalian sendiri menjadi tenang.”

Namun, Bani Hāsyim menolak mentah-mentah usulan kaum kafir Quraisy itu. Akibatnya, kaum Quraisy sepakat untuk memboikot Bani Hāsyim dan Bani ‘Abdul Muththalib, serta menggiring mereka ke Syi‘b (kampung) Abī Thālib. Mereka melakukan berbagai tekanan yang sangat keras dan kekejaman yang melampaui batas terhadap Bani Hāsyim dan Bani ‘Abdul Muththalib. Kedua keluarga itu, Bani Hāsyim dan Bani ‘Abdul Muththalib, dilarang memasuki pasar-pasar, siapa pun dilarang menikah dengan anggota keluarga mereka, tawaran perdamaian dari mereka tidak akan diterima selamanya, mereka tidak boleh dikasihani, kaum Quraisy dilarang mengadakan kesepakatan apa pun dengan mereka sebelum mereka menyerahkan Muhammad Saw. untuk dibunuh.

Kaum kafir Quraisy menuliskan kesepakatan itu pada sebuah lembaran (*shahī-*

fah) dan mereka menggantungkannya di Ka'bah.

Diriwayatkan bahwa ketika Abū Thālib mengetahui adanya kesepakatan kaum Quraisy untuk membunuh Muhammad Saw., ia mengumpulkan seluruh anggota keluarga Bani Hāsyim dan Bani 'Abdul Muththalib, baik mereka yang sudah beriman maupun yang kafir. Ia menyuruh mereka agar memasuki Syi'b bersama Muhammad Saw. dan melindungi beliau. Mereka pun menjalankan perintah itu dan tidak seorang pun yang membangkang, kecuali Abū Lahab.

Bani Hāsyim tinggal di Syi'b itu selama tiga tahun—dan menurut riwayat lain, dua tahun. Di sana, mereka mengalami kesulitan dan kesempitan luar biasa sehingga mereka makan dedaunan, karena itulah satu-satunya yang bisa mereka makan. Ketika itu, Abū Thālib benar-benar menjaga Muhammad Saw. dengan penjagaan yang sangat hati-hati. Pada malam hari, ketika Muhammad Saw. hendak tidur, Abū Thālib

menghamparkan tikar yang digunakan beliau untuk tidur. Lalu, Muhammad Saw. tidur di atas tikar itu. Pada tengah malam, Abū Thālib membangunkan beliau dan menyuruhnya pindah ke tempat lain, lalu ia menyuruh salah seorang anaknya agar tidur di atas tikar beliau. Lalu ia menghamparkan tikar untuk beliau di tempat lain yang tidak biasa digunakan oleh beliau. Setelah itu, ia meninggalkan Muhammad Saw. tidur di tempat tersebut. Semua itu dilakukannya demi melindungi dan menjaga Muhammad Saw. dari marabahaya yang dapat mengancam keselamatan jiwa beliau. Sementara itu, tangan orang yang menuliskan kesepakatan untuk kaum Quraisy itu menjadi lumpuh.

Kemudian, Allah Swt. mewahyukan kepada Muhammad Saw. bahwa Dia telah menyuruh rayap agar menghampiri lembaran yang berisi kesepakatan kaum Quraisy yang digantungkan di Ka'bah. Rayap itu memakan semua tulisan yang ada pada lembaran tersebut, yaitu berupa perjanjian dan

kesepakatan serta pemutusan silaturahmi. Tulisan yang tersisa hanyalah nama Allah Azza wa Jalla, karena mereka menuliskan perjanjian itu diawali dengan kalimat *Bismikallāhumma* (dengan nama-Mu, ya Allah).

Muhammad Saw. segera memberitahukan hal itu kepada pamannya, Abū Thālib. Kemudian Abū Thālib keluar dari Syi‘b menuju Ka‘bah. Melihat kedatangan Abū Thālib, orang-orang Quraisy menghampiri dan mengelilinginya. Mereka menyangka bahwa Abū Thālib ingin menyerahkan Muhammad Saw. kepada mereka untuk dibunuh. Dengan nada kecaman, mereka berkata kepada Abū Thālib dan kepada orang-orang yang ikut bersamanya, “Telah tiba saatnya bagi kalian untuk kembali dari apa yang telah kalian lakukan terhadap kami dan terhadap diri kalian sendiri.”

Namun, Abū Thālib berkata, “Saya mendatangi kalian karena suatu perkara keadilan antara kami dan kalian. Anak saudaraku telah memberitahukan kepadaku, dan ia tidak pernah berdusta kepadaku,

bahwa Allah Swt. telah menyuruh rayap agar mendatangi lembaran milik kalian. Rayap itu memakan semua tulisan yang ada padanya, yang berisi ungkapan-ungkapan kezaliman dan pemutusan silaturahmi, dan menyisakan tulisan nama Allah Swt. Jika hal itu benar adanya, seperti yang ia katakan, hendaklah kalian menghentikan apa yang telah kalian lakukan ini. Jika kalian tidak mau mencabut kesepakatan itu, niscaya kami sekali-kali tidak akan menyerahkan Muhammad Saw. hingga kami semua mati. Akan tetapi, jika apa yang ia katakan tidak benar, kami akan menyerahkannya kepada kalian. Terserah kalian, apakah kalian akan membunuhnya atau membiarkannya hidup.”

Kaum Quraisy menjawab, “Kami menerima apa yang kamu katakan.” Dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka berkata, “Kamu—wahai Abū Thālib—telah bersikap adil terhadap kami.”

Mereka mengeluarkan lembaran itu. Ternyata, mereka mendapati keadaan lem-

baran itu persis seperti apa yang dikatakan Muhammad Saw. Ketika beberapa orang Quraisy menyaksikan kebenaran ucapan Abū Thālib, mereka berkata, “Ini adalah tindakan sihir dari anak saudaramu itu.” Kejadian itu hanya menambah kezaliman dan permusuhan mereka. Namun, sebagian dari mereka menyesali tindakan mereka dan berkata, “Ini adalah akibat dari kedurhakaan dan kezaliman yang telah kami lakukan terhadap saudara-saudara kami.”

Setelah Abū Thālib menyaksikan bahwa perkara itu benar-benar seperti yang telah dikatakan Muhammad Saw. kepadanya, ia pun berkata, “Wahai segenap kaum Quraisy, atas dasar apa kami dikepung dan ditahan? Kini, telah menjadi jelas dan terang, bahwa kalian lebih mengutamakan kezaliman, kejahatan, dan pemutusan silaturahmi.”

Kemudian, Abū Thālib dan orang-orang yang ikut bersamanya masuk ke dalam tirai Ka’bah. Mereka berdoa, “Ya Allah, tolonglah kami atas orang-orang yang telah ber-

laku aniaya terhadap kami, memutuskan silaturahmi dengan kami, dan menghalalkan apa yang diharamkan atas mereka terhadap kami.” Setelah itu, Abū Thālib dan orang-orang yang ikut bersamanya kembali ke Syi‘b. Pada saat itulah, sekelompok Quraisy membatalkan perjanjian yang tertulis pada lembaran itu, lalu pengepungan pun diakhiri.

Pembicaraan mengenai hal itu tidak cukup tempat dalam tulisan ini. Namun, penggalan peristiwa itu dikutip di sini untuk menjelaskan bahwa Allah Swt. telah memperlihatkan kepada Abū Thālib banyak hal yang dikhususkan bagi Muhammad Saw., yaitu tanda-tanda kekuasaannya, mukjizat-mukjizat, dan perkara-perkara yang luar biasa. Hal itu dimulai sejak masa kanak-kanak Muhammad Saw. hingga masa dewasanya.

Dengan ditunjukkannya tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. dan mukjizat-mujizat itu, hati Abū Thālib pun dipenuhi keimanan dan keyakinan kepada Muhammad Saw.

Tentu saja, keimanan itu pasti, tidak ada keraguan lagi. Namun, keimanan itu tidak ditampakkan oleh Abū Thālib agar ia dapat menjaga dan melindungi Muhammad Saw. dari gangguan kaum kafir Quraisy dengan perlindungan dan penjagaan yang sebaik-baiknya. Karena secara lahiriah, Abū Thālib menampakkan seakan-akan dirinya tetap mengikuti agama mereka, maka mereka pun tidak menentangnya.

Barangsiapa mengetahui dan memahami hal itu secara hakiki, niscaya ia tidak akan ragu tentang keimanan Abū Thālib. Dalam menolong dan membela Nabi Muhammad Saw., Abū Thālib melakukan politik kamufase terhadap kaum kafir Quraisy, sebagaimana yang biasa dilakukan di arena peperangan. Dengan demikian, urusan Nabi Muhammad Saw. dapat diselesaikan dengan sempurna dan dakwah beliau pun tersebar luas. Banyak syair Abū Thālib yang menegaskan keimanannya terhadap kenabian Muhammad Saw. Namun, karena kandungan sebagian syairnya, kaum kafir Qu-

raisy menyangka bahwa Abū Thālib masih berada di pihak mereka dan masih menganut agama mereka. Padahal, semua itu hanyalah kamufase terhadap mereka agar ia dapat menjaga dan melindungi Nabi Muhammad Saw. dengan sebaik-baiknya.

Di antara syair-syair Abū Thālib yang menunjukkan keimanannya terhadap kenabian Muhammad Saw. adalah apa yang telah disebutkan sebelum ini:

*Tidakkah kalian tahu bahwa kami dapati
Muhammad
seorang Rasul, seperti Mūsā, dan disebut
dalam kitab-kitab (suci)?*

Bait syair di atas adalah kutipan dari *qashīdah* (kumpulan syair pujian) panjang yang disampaikan oleh Abū Thālib pada masa pengepungan kaum Quraisy terha-

dap Bani Hāsyim dan Bani ‘Abdul Muththalib di Syi‘b. Ini merupakan salah satu *qashīdah* yang sangat indah yang menunjukkan puncak kecintaan, keimanan, dan perlindungan kepada Muhammad Saw. *Qashīdah* tersebut diawali dengan bait-bait berikut:

الْأَبْلَغَ عَنِّي عَلَى ذَاتِ بَيْنِنَا
 لُؤَيًّا وَحُصَّامٍ لُؤَيِّ بْنِ كَعْبٍ
 أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّا وَجَدْنَا مُحَمَّدًا
 رَسُولًا كَمُوسَى صَحَّ ذَلِكَ فِي الْكُتُبِ

para pe-
 i Ka‘ab.
 mi dapati

*Muhammad
 seorang Rasul, seperti Mūsā, dan disebut
 dalam kitab-kitab (suci)?*

Dalam riwayat disebutkan bahwa bait terakhir berbunyi:

نَبِيًّا كَمُوسَى خَطَّ ذَلِكَ فِي الْكُتُبِ

Seorang nabi seperti Mūsā, dan tertulis dalam kitab-kitab (suci).

Di antara syair-syair Abū Thālib yang lain sebagai berikut:

وَأَنْ عَلَيْهِ فِي الْعِبَادِ مُؤَدَّةٌ

*Dia cintai para hamba semuanya
Tanpa sikap lalim pada orang yang meraih
cinta khusus dari Allah.*

Kami, demi Rumah Allah, tak akan menyerahkan Ahmad (Muhammad)

agar dia selamat dari bencana dan malapetaka

Namanya dari nama-Nya untuk memuliakannya

Pemilik Arsy itu Mahmūd dan ini Muhammad.

Demikianlah Ibn Hajar—dalam *Al-*

وَشَقُّ لَـهُ مِنْ اِسْمِهِ لِـيُحِبِّـهِ

it syair tersebut in riwayat lain disebutkan bahwa bait syair diucapkan oleh Hassān bin Tsābit Al-Anshārī. Namun, Al-Barzanjī berpendapat bahwa mungkin saja bait syair itu dibuat oleh Abū Thālib, lalu Hassān mengutipnya dan menggabungkannya ke dalam kumpulan syair-syairnya.

Pada suatu hari, orang-orang Quraisy berkumpul. Lalu mereka menemui Abū Thālib sambil membawa ‘Ammārah bin Al-

Walīd bin Al-Mughīrah, seorang pemuda Quraisy yang paling tampan. Mereka berkata kepada Abū Thālib, “Ambillah anak ini untuk ditukar dengan Muhammad. Ia bisa kamu angkat menjadi anak, tetapi berikan Muhammad kepada kami untuk dibunuh.”

Apa jawaban Abū Thālib? Ia menjawab, “Wahai segenap kaum Quraisy, sungguh kalian tidak berlaku adil terhadap kami. Kalian menawarkan anak kalian kepada kami untuk dipelihara, sementara kami memberikan anak kami kepada kalian untuk dibunuh.” Kemudian, Abū Thālib membaca syair berikut:

*Demi Allah, mereka tak akan bisa menyen-
tuhmu*

hingga aku terkubur berkalang tanah.

Sampaikan olehmu apa pun yang diperin-

وَدَعَوْتَنِي وَعَلِمْتُ أَنَّكَ صَادِقٌ

وَلَقَدْ صَدَقْتَ وَكُنْتَ ثَمَّ أَمِينًا

وَلَقَدْ عَلِمْتُ بِأَنَّ دِينَ مُحَمَّدٍ

مِنْ خَيْرِ أَدْيَانِ الْبَرِيَّةِ دِينًا

*Sungguh, kutahu bahwa agama Muham-
mad*

Sebaik-baik agama bagi umat manusia.

Sebagian perawi menambahkan syair berikut:

لَوْلَا الْمِسْبَةُ أَوْ حِذَارُ مُلَامَةٍ

Sekiranya bukan karena khawatir akan cacian atau cemoohan niscaya kau dapatiku memiliki toleransi yang tinggi.

Ada yang mengatakan bahwa bait ini palsu, bukan dari Abū Thālib, yang mereka masukkan ke dalam untaian syair Abū Thālib. Bait syair tersebut bukan darinya. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan bahwa bait tersebut memang berasal darinya, dan ia sengaja mengucapkan bait syair itu untuk mengelabui kaum Quraisy. Dengan demikian, mereka mengira bahwa Abū Thālib masih ada di pihak mereka dan memiliki

keyakinan yang sama dengan keyakinan mereka, tidak mengikuti Muhammad Saw. Hal itu dilakukan oleh Abū Thālib agar mereka menerima jaminan perlindungannya terhadap Muhammad Saw. dan menaati perintahnya.

Di antara syair-syair Abū Thālib tentang pujian kepada Nabi Saw. adalah sebagai berikut:

وَأَبْيَضُ يُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ

*Dengan wajahnya yang putih, awan
menurunkan hujan
pelindung anak-anak yatim dan penyantun
para janda.
Dengannya, keluarga Hāsyim meraih
bahagia*

Di sisinya, mereka dapatkan nikmat dan keutamaan.

Bait-bait syair di atas merupakan kutipan dari sebuah *qashīdah* panjang yang disampaikan oleh Abū Thālib. Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa *qashīdah* tersebut terdiri dari delapan puluh bait. Sebagian ulama membahas syair tersebut secara khusus dalam pembahasan tersendiri. Menurut riwayat lain, disebutkan bahwa *qashīdah* tersebut terdiri dari seratus bait.

Abū Thālib mengucapkan syair tersebut ketika kaum kafir Quraisy mengepung Bani Hāsyim dan Bani ‘Abdul Muththalib di Syi‘b. Dengan tegas, ia mengatakan kepada kaum Quraisy bahwa ia tidak akan menyerahkan Muhammad Saw. kepada siapa pun selamanya sekalipun ia harus terbunuh dalam membelanya. Dalam syair tersebut, Abū Thālib memuji Muhammad Saw. Dalam syair itu pun tampak dengan sangat jelas, bahwa ia benar-benar beriman dan mempercayai kenabian Muhammad Saw.

Di antara syair-syair tersebut adalah sebagai berikut:

أَوَّلُ سُوْرَةِ الْاَنْبِيَاءِ فِي اِسْمِ مُحَمَّدٍ

حَلِيْمٌ رَشِيْدٌ عَاقِلٌ غَيْرُ طَائِشٍ
يُوَالِي اِلَهًا لَيْسَ عَنْهُ بِغَافِلٍ
وَأَصْبَحَ فَيْنَا أَحْمَدُ فِي أَرْوَمَةٍ
تَقْصُرُ عَنْهَا سُورَةُ الْمُنْتَطَوِّلِ
حَدِيثٌ بِنَفْسٍ دُونَهُ وَحَمِيَّتُهُ
وَدَافَعَتْ عَنْهُ بِالذَّرِي وَالْكِلا كُلِّ

بِ الْمُوَاصِلِ
بِ
لَا بَاطِلُ
مَلُ
التَّفَاضِلِ

Demi Allah, aku ditugasi menyayangi Ahmad

dan aku mencintainya seperti cinta kekasih abadi.

Mereka tahu, anak kami ini tak didustakan di tengah kami

dan tak pernah terdengar ucapan batil darinya.

Adakah di tengah manusia orang yang setara dengannya

bila para bijak membandingkan segala keutamaan dengannya?

Dia sangat penyantun, cerdas, bijaksana, dan tidak sesat.

Taat kepada Tuhan, tidak lalai kepadanya.

Kudapati diriku di samping Ahmad, lalu kulindungi dia

Sehingga surat yang panjang terasa pendek karenanya

dan kubela dia dengan segala pembelaan dan perlindungan.

Jiwaku terasa murung dikala Muhammad tak bersamaku.

Dalam *qashīdah* Abū Thālib, banyak bait seperti itu, baik dalam kedalaman makna maupun keindahan susunannya. Ibn Katsīr berkata, “*Qashīdah* ini sangat indah. Tidak ada yang dapat menggubahnya, kecuali orang yang kepadanya *qashīdah* ini dinisbatkan—yakni Abū Thālib. *Qashīdah* ini lebih terkenal daripada *mu‘allaqāt sab‘ah* (tujuh syair dari tujuh penyair paling terkenal masa jahiliah dan digantungkan di dinding Ka‘bah), dan lebih kuat dalam penyampaian pesannya.”

Al-Baihaqī meriwayatkan bahwa Anas bin Mālik r.a. berkata, “Seorang Arab badui pernah menemui Nabi Saw. Ia mengadukan kepada beliau tentang kelaparan dan paceklik yang menimpa mereka. Lalu dia membaca beberapa bait syair. Mendengar hal itu, Nabi Saw. berdiri dan menaiki mimbar sambil mengangkat kedua tangan ke langit untuk berdoa kepada Allah. Belum selesai beliau berdoa, tiba-tiba terdengar kilatan petir di langit—pertanda bahwa hujan lebat akan segera turun. Setelah itu,

orang-orang datang lagi kepada beliau untuk mengadukan derasnyanya hujan dan mengkhawatirkan akan terjadinya banjir yang akan menenggelamkan mereka. Kemudian, Rasulullah Saw. berdoa, “Ya Allah, curahkanlah kepada kami hujan yang membawa kebaikan bagi kami, bukan yang membinasakan kami.”

Rasulullah Saw. senang sekali menyaksikan hal itu. Beliau tersenyum lebar sehingga gigi gerahamnya terlihat. Kemudian, beliau bersabda, “Oh, Abū Thālib. Sekiranya ia masih hidup, ia pasti merasa bahagia.” Kemudian, beliau bertanya, “Siapaakah di antara kalian yang bisa membacakan salah satu syairnya?” ‘Alī r.a. berkata, “Sepertinya engkau menginginkan syair berikut.”

وَأَبْيَضُ يُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ
ثَمَّالُ الْيَتَامَى عِصْمَةٌ لِلْأَرَامِلِ

*Dengan wajahnya yang putih, awan
menurunkan hujan*

pelindung anak-anak yatim dan penyantun para janda.

Rasulullah Saw. menjawab, “Benar.”

Ucapan Nabi Saw., “Oh, Abū Thālib” menunjukkan bahwa sekiranya ia melihat beliau berdoa kepada Allah agar turun hujan, sementara beliau berada di atas mimbar, niscaya hal itu akan membuatnya senang dan berbahagia. Hal tersebut merupakan kesaksian Nabi Saw. terhadap Abū Thālib sepeninggal pamannya itu. Sungguh, Nabi Saw. merasa senang dengan syair Abū Thālib itu. Syair itu menunjukkan bahwa hati Abū Thālib telah dipenuhi keimanan terhadap kenabian Muhammad Saw. dan pengetahuannya tentang kesempurnaan beliau.

Renungkanlah ungkapan-ungkapan yang sarat makna ini. Janganlah termasuk orang-orang memandangnya rendah karena memandang rendah orang yang mengucapkannya. Di atas setiap orang yang pintar masih ada Tuhan Yang Maha-

pintar.

Di antara pujian-pujian Abū Thālib yang mengagumkan terhadap Muhammad Saw. dan sekaligus menunjukkan keimanannya adalah syairnya berikut:

إِذْ أَجْمَعَتْ يَوْمًا قُرَيْشٌ لِمَفْخَرٍ
فَعَبْدُ مَنْأَفٍ سِرِّهَا وَصَمِيمُهَا
فَإِنْ حَصَلَتْ أَنْسَابُ عَبْدِ مَنْأَفٍ
فَفِي هَاسِمٍ أَشْرَافُهَا وَقَدِيمُهَا
وَإِنْ فَخَرْتَ يَوْمًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا
هُوَ الْمُصْطَفَى مِنْ سِرِّهَا وَكَرِيمُهَا

Jika suatu hari, Quraisy berkumpul untuk berbangga-bangga, maka Bani Abd Manāf adalah yang paling utama.

Jika Abd Manāf meraih kemuliaannya, maka kemuliaan dan keabadiannya ada pada Bani Hāsyim.

*Jika suatu hari, Bani Hāsyim berbangga-
bangga
Muhammad-lah pilihan dari kemurnian
dan kemuliannya.*

Makna yang terkandung dalam syair itu sesuai dengan sabda Nabi Saw., “... dan Allah memilihku dari Bani Hāsyim.”

Orang ini—yakni Abū Thālib—mengucapkannya melalui wahyu sebelum diucapkan oleh Nabi Saw., karena beliau mengucapkan kalimat itu beberapa tahun setelah Abū Thālib mengucapkannya. Sebab, hadis adalah wahyu sebagaimana Al-Quran. Dengan demikian, riwayat dan syair-syair tersebut membuktikan bahwa Abū Thālib adalah orang yang mengimani kenabian Muhammad Saw., dan hal itu sudah cukup untuk membuktikan keselamatannya dari neraka.”

Berkenaan dengan syair Abū Thālib berikut:

وَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ ابْنَائَنَا لَا مُكْذِبُ

*Mereka tahu, anak kami ini tak didustakan
di tengah kami
dan tak pernah terdengar ucapan batil
darinya*

Al-Qarafi—dalam *Syarh At-Tanqīh*—berkata, “Ini adalah pernyataan dengan lisan dan keyakinan dalam hati. Sesungguhnya Abū Thālib adalah orang yang beriman dalam lahir dan batinnya. Namun, ia menampakkan kekafiran dalam lahiriahnya dan tidak mengikuti Nabi Saw. dalam hal-hal yang bukan prinsip (*furū’*). Selain itu, Abū Thālib pernah berkata, ‘Saya benar-benar mengetahui bahwa apa yang dikatakan oleh anak saudaraku (Nabi Saw.) adalah benar. Sekiranya saya tidak khawatir bahwa kaum wanita Quraisy akan mencemoohkanku, niscaya saya akan mengikutinya.’”

Namun, seperti telah dijelaskan sebe-

lumnya, Abū Thālib tidak mengikuti ajaran-ajaran Nabi Saw. pada lahiriahnya semata-mata karena ia khawatir jaminan perlindungannya kepada Nabi Saw. tidak bisa diterima oleh kaum Quraisy.

Tentang ucapan Abū Thālib, “Sekiranya saya tidak khawatir bahwa kaum wanita Quraisy akan mencemoohkanku...”, hal itu semata-mata dimaksudkan untuk mengelabui kaum Quraisy, sehingga mereka mengira bahwa ia masih mengikuti agama mereka, dan alasan seperti ini dapat diterima. Dengan demikian, Nabi Saw. dapat melanjutkan aktivitas dakwahnya.

Diriwayatkan bahwa pada hari kiamat, dikatakan kepada Nabi Saw., “*Keluarkanlah (dari neraka) siapa saja (di antara umatmu) yang dalam hatinya terdapat keimanan walaupun hanya sebesar biji sawi!*” (HR Muslim). Hadis ini dan hadis-hadis lain yang serupa menunjukkan bahwa mengucapkan dua kalimat syahadat bukan merupakan syarat bagi keselamatan seseorang di akhirat. Bahkan, tidak ada kaitannya sama sekali.

Sebab, mungkin saja ada orang yang mengucapkannya atas dasar kemunafikan, sementara ia ditempatkan didasar neraka.

Itulah pendapat yang kami pilih berkenaan dengan keimanan dan keselamatan Abū Thālib di akhirat. Sebab, Abū Thālib adalah orang yang memiliki keimanan terhadap kenabian Muhammad Saw. Hal itu sudah cukup untuk membuktikan bahwa ia selamat di akhirat. Pendapat ini diikuti juga oleh para ahli ilmu kalam dari kalangan Al-Asy'ariyyah. Ini pula yang ditunjukkan dalam hadis-hadis tentang syafaat. Hadis tentang syafaat sangatlah banyak jumlahnya, dan semuanya menegaskan bahwa syafaat tidak akan diraih oleh orang musyrik. Sementara itu, dalam beberapa hadis disebutkan bahwa Abū Thālib akan mendapatkan syafaat dari Nabi Saw., sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Abū Thālib bukanlah seorang musyrik.

Dalil-dalil tentang Kekafiran Abū Thālib

Dalil-dalil yang dijadikan pijakan oleh orang-orang yang berpendapat bahwa Abū Thālib tidak akan selamat di akhirat—yang diku-pas lagi oleh Al-Barzanji sehingga berbalik menjadi dalil-dalil menegaskan keimanan Abū Thālib—di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan dari Al-‘Abbās bin ‘Abdul Muththalib r.a., paman Nabi Saw., bahwa ia pernah berkata kepada Rasulullah Saw., “Abū Thālib adalah orang yang telah menjaga dan membelamu, dan ia juga marah demi melindungimu. Apakah semua itu berguna baginya?” Rasulullah Saw. menjawab, “*Ya. Aku mendapatinya di neraka, lalu aku mengeluarkannya menuju tepi neraka. Sekiranya bukan karena aku, niscaya dia berada di dasar neraka.*” (HR Al-Bukhārī dan Muslim)

Dalam riwayat lain dari Abū Sa‘īd Al-Khudrī r.a. disebutkan bahwa nama paman Nabi Saw., Abū Thālib, disebut-sebut di majelis Nabi Saw. Kemudian, beliau bersabda, “*Barangkali, syafaatku akan dia dapatkan pada*

hari kiamat. Oleh karena itu, dia ditempatkan di tepi neraka dan api hanya mencapai kedua mata kakinya, sementara otaknya mendidih.” (HR Al-Bukhārī dan Muslim)

Dalam riwayat lain, Nabi Saw. bersabda, “*Penghuni neraka yang paling ringan siksaannya adalah Abū Thālib.*” (HR Muslim)

Orang-orang yang berpendapat bahwa Abū Thālib tidak selamat di akhirat mengatakan bahwa hadis-hadis sahih tersebut menunjukkan bahwa Abū Thālib adalah seorang kafir dan ia berada di neraka. Dengan demikian, tidaklah dapat diterima pendapat yang mengatakan bahwa bahwa Abū Thālib selamat di akhirat. Sebab, Nabi Saw. sendiri telah memberitahukan keadaannya di hadapan Allah di akhirat. Selain itu, menurut mereka, hal tersebut juga menunjukkan bahwa Abū Thālib tidak menyimpan keimanan terhadap Nabi Saw. dalam hatinya. Adapun, apa yang telah yang dilakukannya, yaitu membela Nabi Saw., semata-mata karena fanatisme Arab dan harga diri, sehingga ia tidak ingin membiarkan

anak saudaranya itu terbunuh di hadapannya, sementara ‘Abdul Muththalib telah berpesan kepadanya agar memeliharanya.

Namun, saya katakan bahwa hadis-hadis di atas justru menunjukkan keimanan dan keselamatan Abū Thālib di akhirat. Sebab, Allah Swt. telah memberitahukan tentang orang-orang kafir, bahwa siksaan mereka tidak akan diringankan, mereka tidak akan dikeluarkan dari neraka, dan syafaat dari orang-orang yang berhak memberikan syafaat tidak berguna bagi mereka. Dan masih banyak keterangan lain tentang mereka.

Dalam sebuah riwayat yang sahih disebutkan bahwa Neraka Jahim adalah suatu tingkatan di neraka, tempat penyiksaan bagi orang-orang durhaka dari kalangan kaum Mukmin. Kemudian, mereka dikeluarkannya dari sana. Neraka Jahim adalah tingkatan neraka yang paling tinggi (siksanya paling ringan). Sementara itu, orang-orang durhaka dari kalangan kaum Mukmin mendapatkan siksaan yang lebih ri-

ngan daripada siksaan terhadap orang-orang kafir. Dengan demikian, sebagaimana telah disebutkan dalam hadis sahih, Abū Thālib adalah penghuni neraka yang paling ringan siksaannya. Artinya, ia adalah orang yang mendapatkan siksaan yang paling ringan, bahkan lebih ringan daripada siksaan terhadap orang-orang durhaka dari kalangan kaum Mukmin. Seandainya kita tidak berpendapat seperti itu pun, tidak terbukti bahwa Nabi Saw. bersabda bahwa Abū Thālib adalah penghuni neraka yang mendapatkan siksaan yang paling ringan.

Seandainya Abū Thālib dianggap kafir dan kekal di neraka, sementara ia adalah penghuni neraka yang mendapatkan siksaan yang paling ringan, berarti siksaan terhadap orang kafir lebih ringan daripada siksaan terhadap sebagian orang Mukmin yang durhaka. Padahal, tidak seorang pun berpendapat demikian.

Dengan demikian, terbukti bahwa siksaan terhadap Abū Thālib lebih ringan daripada siksaan terhadap orang-orang dur-

haka dari kalangan kaum Mukmin, dan terbukti pula bahwa syafaat Nabi Saw. berguna baginya sehingga ia mendapatkan pengurangan siksaan, dijadikan sebagai penghuni neraka yang mendapatkan siksaan yang paling ringan, dan dikeluarkan dari dalam neraka menuju tepinya. Seandainya bukan karena Nabi Saw., niscaya ia berada di neraka. Ia diberi sepasang sandal dari api, sehingga api neraka tidak menyentuh punggung kakinya. Ini adalah tingkatan neraka yang paling tinggi (yang siksaannya paling ringan), dan tidak ada lagi neraka yang lebih tinggi dari ini.

Api neraka hanya menyentuh telapak kaki Abū Thālib. Hal ini hanya terjadi pada tingkatan *Al-Ghauqāniyyah*, yang merupakan tempat bagi orang-orang durhaka dari kalangan umat ini. Dalam hadis-hadis sahih disebutkan bahwa mereka dikeluarkan dari neraka tersebut, dan tidak tersisa seorang pun yang di dalam hatinya terdapat keimanan walaupun lebih kecil, lebih kecil, dan lebih kecil lagi daripada biji sawi.

Dalam hadis sahih juga diriwayatkan bahwa tingkatan neraka tersebut adalah sesudah orang-orang durhaka dari umat ini dikeluarkan darinya, sehingga api neraka itu padam dan angin berembus menutup pintu neraka tersebut. Kemudian, di neraka itu, tumbuh tanaman seledri air. Padahal, tidak mungkin tanaman seledri air akan tumbuh jika di sana masih terdapat api walaupun hanya mengenai telapak kaki. Dengan demikian, menurut dalil-dalil ini dan juga dalil-dalil sahih yang lain, Abū Thālib pasti dikeluarkan dari neraka tersebut.

Selanjutnya, dalam hadis sahih diriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda, “*Syafaatku adalah untuk orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar (dari umatku).*” Dalam riwayat lain disebutkan, “... *untuk orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan suatu apa pun.*” Artinya, syafaat untuk pengampunan dosa dikhususkan bagi orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar, karena dosa-dosa kecil bisa ditebus dengan

menjauhi dosa-dosa besar. Oleh karena itu, syafaat orang-orang yang berhak memberi syafaat tidak berlaku bagi orang-orang kafir, karena Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang menyekutukannya. Jika seseorang tidak diampuni dosanya, maka ia tidak akan mendapatkan syafaat. Sebab, adanya siksaan karena adanya dosa. Seseorang yang tidak diampuni dosanya, tidak akan dihilangkan siksaannya. Jika dosa syirik tidak diampuni, maka syafaat dari orang-orang yang memberi syafaat tidak berguna baginya, termasuk syafaat Nabi Saw. Syafaat beliau tidak berguna bagi orang-orang kafir, sebagaimana juga syafaat dari orang lain.

Namun, Abū Thālib telah mendapat syafaat Nabi Saw. sehingga siksaannya diringankan dan ia dikeluarkan dari tengah neraka menuju ke tepinya dengan syafaat tersebut. Dengan demikian, ia dapat dikategorikan ke dalam kelompok orang-orang yang melakukan dosa besar, bukan termasuk orang-orang kafir. Selain itu, ia juga

pasti dikeluarkan dari neraka karena ia termasuk orang-orang durhaka dari umat ini, yang berada di tingkatan neraka yang paling tinggi. Setiap orang yang keadaannya seperti ini, ia pasti dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Inilah makna sabda Nabi Saw., *“Aku berharap ia mendapatkan segala kebaikan dari Tuhanku.”*

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Sa‘ad dan Ibn ‘Asākir dari Ibn ‘Abbās r.a., bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., “Apa yang engkau harapkan bagi Abū Thālib?” Beliau menjawab, *“Aku berharap ia mendapatkan segala kebaikan dari Tuhanku.”* Tentu, segala kebaikan hanya diharapkan untuk seorang Mukmin, dan tidaklah mungkin maksudnya hanya peringatan siksaan. Sebab, peringatan siksaan tidak disebut kebaikan, apalagi disebut segala kebaikan. Akan tetapi, segala kebaikan bukan berarti diringankan keburukan, dan sebagian keburukan itu lebih ringan daripada sebagian yang lain. Segala kebaikan itu adalah masuk surga.

Tammām Az-Zārī—dalam *Al-Fawā'id*—meriwayatkan hadis dengan sanadnya yang dimuat dalam *Al-Manāqib* dari Ibn 'Umar r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Pada hari kiamat, aku akan memberikan syafaat kepada ayahku, ibuku, pamanku (Abū Thālib), dan saudaraku—yang meninggal—pada masa jahiliyah.*” Al-Muhibb Ath-Thabarī juga meriwayatkan hadis tersebut dalam *Dzakhā'ir Al-'Uqbā* dalam bab “*Dzawil Qurbā*. Demikian pula Abū Na'im, dan ia mengatakan bahwa saudara Nabi Saw. tersebut adalah saudara sepersusuan.

Sebutan neraka meliputi seluruh tingkatannya. Rasulullah Saw. telah memberitahukan bahwa Abū Thālib adalah penghuni neraka yang siksaannya paling ringan. Beliau pun menjelaskan alasannya, yaitu api hanya menyentuh kedua telapak kaki Abū Thālib. Oleh karena itu, tidak mungkin dikatakan bahwa Abū Thālib adalah seorang kafir. Sebab, di antara orang-orang Mukmin, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadis sahih, ada orang yang

disiksa karena satu dosa, seperti berkhianat (mengambil harta rampasan perang secara tidak sah), durhaka kepada kedua orangtua, menyiksa seekor kucing, dan berjalan dengan sombong. Orang itu mendapatkan siksaan yang lebih besar daripada yang dialami oleh Abū Thālib.

Tentang orang yang mencuri harta rampasan perang (*ghanīmah*), yaitu berupa sebuah mantel kecil, diriwayatkan bahwa api neraka membakarnya. Demikian pula, orang yang mengambil sebuah selimut yang terbuat dari bulu domba, akan dipakaikan padanya sebuah baju besi yang membara. Sebaliknya, orang yang datang pada hari kiamat, dan tidak pernah mencuri harta rampasan perang, ia akan masuk surga. Sementara itu, orang yang durhaka kepada kedua orangtua, sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih, termasuk di antara orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar. Bahkan, dalam beberapa hadis disebutkan, bahwa durhaka kepada kedua orangtua merupakan dosa yang paling be-

sar, berada setingkat di bawah dosa akibat menyekutukan Allah. Allah Swt. Berfirman.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan berbuat baiklah kepada ibu bapak (QS An-Nisā' [4]: 36).

Dalam sebuah hadis sahih, juga diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Ada tiga hal yang menyebabkan amal kebaikan tidak berguna, yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua, dan kabur dari medan perang.*”

Dalam hadis sahih yang lain, disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Pada hari kiamat, Allah tidak akan memandang kepada orang yang durhaka kepada kedua orangtuanya.*”

Masih banyak hadis sahih yang menjelaskan tentang besarnya siksaan terhadap orang yang durhaka kepada kedua orang-

tua, dan ia adalah orang yang paling durhaka daripada para pendurhaka dari kalangan orang-orang Mukmin yang dikeluarkan dari neraka.

Tentang siksaan terhadap orang yang menyiksa seekor kucing, dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa seorang perempuan masuk neraka gara-gara seekor kucing. Ia mengurung kucing itu—tanpa memberinya makan dan minum hingga mati kelaparan. Sementara itu, tentang larangan berjalan dengan sombong, banyak sekali hadis yang menyebutkan larangan atas perbuatan tersebut dan besarnya siksaan bagi pelakunya.

Dengan demikian, seandainya Abū Thālib adalah seorang kafir, maka siksaan terhadapnya menunjukkan bahwa siksaan terhadap orang kafir lebih ringan daripada siksaan terhadap orang yang melakukan dosa-dosa besar. Padahal, sudah pasti bahwa siksaan yang disebabkan oleh kekafiran jauh lebih besar daripada siksaan yang disebabkan oleh dosa-dosa besar. Hal ini sudah

jelas dan tidak diragukan lagi sama sekali. Sebab, kekafiran lebih besar daripada dosa-dosa besar dan merupakan dosa yang tidak terampuni. Keadaannya berbeda dengan dosa-dosa besar yang lain. Seandainya ada orang Mukmin pendurhaka yang mendapatkan siksaan lebih ringan daripada siksaan terhadap Abū Thālib, niscaya hal itu pun bertentangan dengan sabda Rasulullah Saw. yang menyebutkan bahwa orang yang siksaannya paling ringan adalah Abū Thālib.

Ringkasnya, siksaan terhadap Abū Thālib adalah seperti siksaan terhadap orang-orang durhaka yang lain dari kalangan kaum Mukmin. Bahkan, di antara orang-orang Mukmin yang durhaka, siksaannya adalah yang paling ringan. Jika siksaan itu kita kaitkan dengan dosa besar, maka hal itu semata-mata karena Abū Thālib tidak mengucapkan kalimat syahadat. Ini pun jika kita asumsikan bahwa ia tidak mengucapkan kalimat syahadat. Seandainya tidak mengucapkan kalimat syahadat meru-

pakan perbuatan maksiat dan termasuk dosa-dosa besar, maka uzur Abū Thālib dengan tidak mengucapkannya tidak membatalkan keabsahan keimanannya. Akan tetapi, tidak dinafikan juga bahwa tidak mengucapkan kalimat syahadat termasuk perbuatan-perbuatan maksiat.

Atau, mungkin saja Abū Thālib telah mengucapkan kalimat syahadat, tetapi Nabi Saw. tidak mendengarnya. Oleh karena itu, Nabi Saw. mengira bahwa ia tidak pernah mengucapkannya. Hal itu karena Nabi Saw. menemui Abū Thālib ketika ia menjelang ajal, sementara di sampingnya ada Abū Jahal dan ‘Abdullāh bin Umayyah Al-Makhzūmī. Nabi Saw. berkata kepada Abū Thālib, “*Wahai pamanku, ucapkanlah lā ilāha illallāh (tiada tuhan selain Allah), satu kalimat yang dengannya aku akan bersaksi untukmu di hadapan Allah.*”

Melihat hal itu, Abū Jahal dan ‘Abdullāh bin Umayyah berkata, “Wahai Abū Thālib, apakah kamu telah membenci agama ‘Abdul Muththalib?” Kedua orang itu terus-

menerus mengulangi ucapan mereka hingga akhirnya Abū Thālib mengatakan kepada mereka bahwa ia tetap mengikuti agama yang dianut ‘Abdul Muththalib dan tidak mengucapkan *lā ilāha illallāh*.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika Abū Thālib melihat keinginan kuat Rasulullah Saw. agar ia beriman, ia berkata, “Wahai anak saudaraku, sekiranya bukan karena khawatir orang-orang Quraisy akan mencemoohkanku, aku akan mengucapkannya, karena aku takut terhadap kematian.”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika Abū Thālib menjelang ajalnya, Al-‘Abbās memandangnya. Ia melihat kedua bibir Abū Thālib bergerak. Ia pun segera mendekat dan memasang pendengarannya, sehingga ia mendengar Abū Thālib mengucapkan kalimat syahadat. Kemudian, Al-‘Abbās berkata kepada Nabi Saw., “Wahai anak saudaraku, demi Allah, sesungguhnya saudaraku ini (Abū Thālib) benar-benar telah mengucapkan kalimat

yang telah engkau perintahkan kepadanya agar diucapkan.” Al-‘Abbās tidak secara tegas menyebutkan kalimat *lā ilāha illallāh*, karena ketika itu ia sendiri belum memeluk Islam. Akan tetapi, Rasulullah Saw. berkata kepadanya, “Aku tidak mendengarnya.” Inilah yang dijadikan alasan oleh sebagian orang, bahwa Nabi Saw. tidak menganggap Abū Thālib telah mengucapkan syahadat, sehingga seakan-akan ia tidak pernah mengucapkannya.

Orang-orang yang berpendapat bahwa Abū Thālib tidak selamat di akhirat, tidak berpegang pada hadis ini. Alasannya, ketika Al-‘Abbās menyaksikan peristiwa itu, ia masih kafir, belum memeluk Islam. Sementara itu, sebagian lain menilai bahwa hadis ini lemah. Seandainya kita menerima bahwa Nabi Saw. tidak menganggap Abū Thālib telah mengucapkan syahadat, seperti disampaikan oleh Al-‘Abbās, dan hadis tersebut lemah (*dha‘īf*), maka kami katakan bahwa Abū Thālib adalah kafir menurut penilaian hukum-hukum duniawi. Na-

mun, di sisi Allah, ia adalah seorang Mukmin yang selamat di akhirat. Hatinya telah dipenuhi keimanan sebagaimana ditegaskan dalam dalil-dalil yang telah kami sebutkan.

Di antara dalil-dalil yang menunjukkan hal itu, barangkali ia sengaja tidak mengucapkan kalimat tauhid (*lā ilāha illallāh*) karena kehadiran Abū Jahal dan ‘Abdullāh bin Umayyah. Sebab, Abū Thālib sangat ingin menjaga dan melindungi Muhammad Saw. dari gangguan mereka sepeninggalnya. Menurutnyanya, jika ia menampakkan diri seakan-akan tetap mengikuti agama mereka, niscaya jaminan perlindungan dan penghormatannya kepada Nabi Saw. dapat diterima oleh kaum Quraisy pasca kematiannya, sehingga mereka tidak mengganggu beliau. Seandainya maksud Abū Thālib memang demikian, maka alasannya dapat diterima. Dengan demikian, jawaban Abū Thālib yang disampaikan kepada Abū Jahal dan ‘Abdullāh bin Umayyah, bahwa ia tetap mengikuti agama mereka sekadar untuk

menyenangkan hati mereka. Hal itu agar mereka tidak mengganggu Nabi Saw. sepe-ninggalnya.

Selain itu, kita dapat menggabungkan pendapat yang mengatakan bahwa Abū Thālib tidak mengucapkan kalimat syahadat dan pendapat yang mengatakan bahwa ia mengucapkannya. Dalam hal ini, Abū Thālib tidak mengucapkan kalimat syahadat karena kehadiran Abū Jahal dan ‘Abdullāh bin Umayyah demi menyenangkan hati mereka. Namun, ketika kedua orang itu telah pergi, Abū Thālib mengucapkan kalimat syahadat dan hal itu didengar oleh Al-‘Abbās. Oleh karena itu, dalam hadis tersebut disebutkan, “... akhirnya Abū Thālib berkata kepada mereka...” Ini maksudnya adalah akhir perkataan Abū Thālib kepada Abū Jahal dan ‘Abdullāh bin Umayyah, bukan ucapan terakhir Abū Thālib—menjelang kematiannya.

Ucapan Abū Thālib bahwa ia tetap mengikuti agama yang dianut oleh ‘Abdul Muththalib, hal itu merupakan bukti bahwa

ia mengikuti agama tauhid. Sebab, ‘Abdul Muththalib juga menganut agama tauhid, seperti kakek-kakek Rasulullah Saw. yang lain, sebagaimana yang ditegaskan oleh As-Suyūthī dan lain-lain dalam buku mereka. Oleh karena itu, Abū Thālib sengaja memberikan jawaban yang sama kepada mereka untuk memuaskan mereka secara lahiriah. Padahal, ia mengetahui bahwa ‘Abdul Muththalib menganut agama tauhid.

Ibn ‘Asākir meriwayatkan bahwa ‘Amr bin Al-‘Āsh berkata, “Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *‘Sesungguhnya Abū Thālib memiliki hak kekerabatan terhadapku. Aku akan menyambung hak kekerabatan itu dengannya.’*”

Orang-orang yang berpendapat bahwa Abū Thālib tidak selamat di akhirat mengatakan, “Hadis yang diriwayatkan dalam *Shahīh Al-Bukhārī* dan *Shahīh Muslim* yang menyebutkan bahwa Abū Thālib berada di neraka menafikan keimanannya. Hal seperti itu berlaku bagi orang yang mati dalam kekafiran.”

Berkaitan dengan hal ini, kami tegas-kan bahwa orang yang mati dalam keka-
firan tidak akan berada di tepi neraka, teta-
pi ia akan berada di tingkatan neraka yang
paling bawah. Oleh karena itu, syafaat Nabi
Saw. yang didapatkan oleh Abū Thālib se-
hingga ia berada di tepi neraka merupakan
bukti bahwa ia bukan seorang kafir. Sebab,
orang kafir tidak akan mendapatkan sya-
faat dari orang-orang yang memberikan
syafaat.

Adapun, sabda Nabi Saw., *“Kalau bukan
karena aku, niscaya dia berada di dasar neraka.”*
Hadis ini maksudnya, kalau bukan karena
Allah telah memberikan hidayah kepada-
nya agar beriman, niscaya ia akan mati da-
lam kekafiran dan ia akan berada di dasar
neraka.

Dalil serupa adalah sabda Nabi Saw.
berkenaan dengan seorang anak Yahudi
yang dijenguk oleh beliau ketika ia sedang
sakit. Ketika itu, beliau mengajaknya agar
memeluk Islam. Anak Yahudi pun meme-
luk Islam, lalu ia meninggal. Pada kesem-

patan itu, beliau bersabda, “*Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dengan perantaraanku dari neraka.*”

Pada saat itu, tampaklah kepada kita makna yang sangat dalam dari hadis itu, yang menyebut bahwa Abū Thālib berada di neraka, lalu beliau memberinya syafaat, sehingga ia ditarik ke tepinya. Artinya, Abū Thālib hampir masuk ke dasar neraka karena enggan mengucapkan kalimat syahadat, lalu Nabi Saw. memberikannya syafaat, sehingga Allah memberinya hidayah agar beriman. Hal ini tidak bertentangan dengan sabda Nabi Saw., “*Aku tidak mendengarnya.*” Sebab, mungkin saja setelah itu, Allah memberitahukannya kepada Nabi Saw.

Mengenai firman Allah Swt..

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya (QS Al-Qashash

[28]: 56), mungkin benar bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Abū Thālib. Namun, ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang memberikan petunjuk kepada Abū Thālib setelah Nabi Saw. berputus asa dalam membujuknya agar ia beriman.

Ibn Sa‘ad dan ‘Asākir meriwayatkan bahwa ‘Ali r.a. berkata, “Saya menyampaikan berita kematian Abū Thālib kepada Nabi Saw. Mendengar berita itu, beliau menangis. Lalu beliau bersabda, ‘Pergilah, lalu mandikan, kafani, dan kuburkanlah dia! Semoga Allah mengampuni dan merahmatinya.’ Saya melaksanakan apa yang beliau perintahkan.” Nabi Saw. tidak ikut mengantarkan jenazah Abū Thālib. Hal itu semata-mata untuk menghindari kejahatan orang-orang yang lemah akal dari kalangan kaum Quraisy. Adapun, mengapa Nabi Saw. tidak menshalatkan jenazah Abū Thālib, karena ketika itu, shalat jenazah belum disyariatkan.

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa setelah Abū Thālib meninggal dunia, kaum

Quraisy sering mengganggu Nabi Saw., sesuatu yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya, ketika Abū Thālib masih hidup. Di antaranya, seseorang dari kalangan Quraisy menghadang Nabi Saw. di jalan, lalu menaburkan tanah di kepala beliau. Setiba di rumah, rambut Rasulullah Saw. masih berlumuran tanah. Maka, salah seorang putri beliau menghampirinya lalu menghilangkan tanah itu sambil menangis. Rasulullah Saw. berkata kepada putrinya, “Wahai putriku, janganlah menangis, karena Allah senantiasa melindungi ayahmu.”

Rasulullah Saw. bersabda, *“Tidak ada sesuatu yang ditimpakan orang-orang Quraisy kepada diriku yang lebih tidak kusukai daripada apa yang mereka timpakan setelah Abū Thālib meninggal.”*

Gangguan kaum kafir Quraisy yang lebih gencar terhadap Rasulullah Saw. terbukti kemudian, yaitu manakala mereka keluar dari rumah Abū Thālib dalam keadaan marah dan dendam kepada beliau. Pasalnya, mereka melihat Rasulullah Saw. terus-

menerus meminta Abū Thālib agar mengucapkan kalimat syahadat. Ketika Rasulullah Saw. melihat kaum kafir Quraisy mulai berani melakukan penyerangan dan gangguan terhadap dirinya, beliau berkata, “Wahai pamanku, alangkah cepat kedatangan sesuatu yang aku dapatkan sepeninggal-mu!”

‘Alī r.a. berkata, “Ketika Abū Thālib meninggal, saya berkata kepada Rasulullah Saw., ‘Wahai Rasulullah, pamanmu, seorang tua yang sesat, telah meninggal dunia. Beliau bersabda, *‘Pergilah dan kuburkanlah dia!’* Saya berkata, ‘Ia meninggal dalam keadaan musyrik.’ Beliau bersabda, *‘Pergilah dan kuburkanlah dia!’* Setelah selesai menguburkannya, saya kembali kepada Nabi Saw., lalu beliau bersabda, *‘Mandilah kamu!’*” (HR Al-Baihaqī)

Ucapan ‘Alī r.a., “...pamanmu, seorang tua yang sesat, telah meninggal dunia,” bertentangan dengan hadis sebelumnya.

Hal itu dilihat dari keadaan lahiriahnya di dunia. Barangkali, ‘Alī r.a. mengatakan

demikian di hadapan orang-orang yang lemah akal dari kalangan kaum musyrik untuk mengambil hati mereka. Oleh karena itu, hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis sebelumnya bila dilihat dari hakikatnya dalam perkara ini, yaitu keimanan dan membenaran Abū Thālib terhadap Nabi Saw.

Boleh saja mengabarkan tentang Abū Thālib, bahwa ia seorang kafir bila dilihat dari keadaan lahiriahnya dan dari aspek hukum dunia. Namun, hal ini tidak bertentangan penjelasan bahwa Abū Thālib adalah seorang Mukmin bila dilihat dari aspek hakikat dan apa yang ada di sisi Allah. Semua itu sesuai dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang telah kami kemukakan sebelum ini yang menunjukkan keimanan dan pengkuannya atas kenabian Muhammad Saw.

Dalil-dalil yang kami kemukakan tentang keselamatan Abū Thālib di akhirat sudah cukup jelas, dan tidak memerlukan penjelasan lagi. Akan tetapi, kami akan

memberikan penjelasan tambahan untuk menguatkannya. Berkenaan dengan hal ini, Allah Swt. Berfirman.

فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ
مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Maka, orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS Al-A'raf [7]: 157).

Abū Thālib telah membenarkan dan menolong Nabi Saw. sebagaimana telah sama-sama kita ketahui. Untuk itu, ia harus berhadapan dengan kaum Quraisy. Tak seorang pun yang mengingkari kenyataan ini. Dengan demikian, Abū Thālib termasuk orang-orang yang beruntung.

Adapun, orang-orang yang berpendapat bahwa Abū Thālib tidak beriman, mengatakan bahwa Abū Thālib telah me-

nolong Nabi Saw., tetapi ia tidak mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya, yaitu Al-Quran, yang mengajak ke dalam tauhid. Oleh karena itu, menurut mereka, Abū Thālib tidak mendapatkan keberuntungan, kecuali bila ia memenuhi seruan Al-Quran.

Saya katakan bahwa jika yang dimaksud dengan keberuntungan adalah keselamatan dari neraka, maka hal itu hanya diraih dengan keimanan, yang membenaran (*tashdīq*), seperti dikatakan oleh *muhaqqiq*. Dan hal itu ada pada Abū Thālib. Namun, jika yang dimaksud adalah keberuntungan yang sempurna, maka ketiadaannya tidak menyebabkan kekafiran. Selain itu, saya katakan bahwa Abū Thālib adalah orang yang mengikuti Nabi Saw., bahkan ia juga menyuruh orang lain untuk mengikuti beliau.

Jika keimanan diartikan dengan membenaran (*tashdīq*), maka hal itu ada pada diri Abū Thālib. Ketika itu, pengikutan (kepada Nabi Saw.) dalam hal yang disyaratkan hanyalah pada masalah tauhid, sila-

turahim, dan meninggalkan penyembahan berhala. Hal itu sebagaimana yang telah kita sebutkan sebelumnya bahwa Abū Thālib pernah bertanya kepada Nabi Saw., “Dengan cara apa kamu diutus menjadi nabi?” Nabi Saw. memberitahukan bahwa beliau diutus menjadi nabi dengan menjalin silaturahmi, menyembah Allah, dan tidak menyembah sesuatu selain Dia. Pada saat itu, shalat, zakat, puasa, haji, dan jihad belum diwajibkan. Yang disyariatkan hanyalah ucapan *lā ilāha illallāh* (tiada tuhan selain Allah).

Seandainya mengucapkan *lā ilāha illallāh* dianggap sebagai syarat tauhid, maka—seperti telah disebutkan sebelum ini—Abū Thālib telah mengucapkan kalimat tauhid, hakikat kerasulan, dan pembenaran terhadap kenabian Muhammad Saw. dalam syair-syairnya. Adapun, Nabi Saw. meminta Abū Thālib agar mengucapkan *lā ilāha illallāh* menjelang kematiannya, hal itu semata-mata untuk menyempurnakan keimanan menjelang kematiannya.

Di samping itu, jika ia tidak dianggap telah mengucapkan kalimat tauhid menjelang kematiannya, maka dalil-dalil sebelum ini telah menunjukkan secara jelas bahwa membenarkan kenabian Muhammad Saw. dalam hatinya. Adapun, ia enggan mengucapkan kalimat tauhid ketika menjelang kematiannya, hal itu karena ia khawatir bila ucapan itu semata-mata karena ia takut menghadapi kematian, sedangkan takut menghadapi kematian merupakan aib bagi mereka. Di samping itu, mereka berasal dari keturunan yang mulia dan memiliki kepemimpinan yang kuat. Oleh karena itu, mereka tidak rela bila dinisbatkan pada sesuatu yang bertentangan dengan sifat-sifat kemuliaan, sehingga hal itu merupakan uzur bagi mereka.

Semua ini bila kita memandang perkara tersebut dari aspek lahiriahnya. Adapun, bila kita memandangnya dari aspek batiniahnya, penyebab utama mengapa Abū Thālib tidak mau mengucapkan kalimat tauhid di hadapan beberapa tokoh

musyrik Quraisy adalah demi membela, melindungi, dan menolong Nabi Saw. Sebab, Abū Thālib benar-benar menyadari bahwa jika ia mengucapkan kalimat tauhid itu di hadapan para pemuka musyrik Quraisy, dan mereka mengetahui bahwa ia telah mengikuti Muhammad Saw., niscaya mereka tidak akan mengindahkan lagi jaminan perlindungannya terhadap Nabi Saw., dan mereka tidak akan memandang lagi kedudukannya di tengah mereka. Selain itu, mereka akan membatalkan jaminan perlindungannya dan mencemarkan kehormatannya, serta menyakiti Nabi Saw. dengan cara yang melampaui batas. Padahal, Abū Thālib sangat menginginkan agar dakwah Nabi Saw. kepada umat manusia ini terus berjalan sepeninggalnya.

Untuk tujuan itu, Abū Thālib benar-benar menjaga diri agar kehormatannya terus terpelihara di hati kaum Quraisy. Seandainya ia mengucapkan dua kalimat syahadat dan kaum Quraisy mengetahui hal itu, niscaya akan hilang penghormatan mereka

kepadanya. Akibatnya, akan hilang pula kesempatan untuk membela dan melindungi Nabi Saw. dengan sebaik-baiknya.

Barangkali, siksaan terhadap Abū Thālib bersama orang-orang Mukmin yang durhaka bukanlah lantaran ia tidak mengucapkan dua kalimat syahadat. Akan tetapi, hal itu mungkin karena ia tidak mengerjakan shalat yang diperintahkan pada permulaan Islam, yaitu dua rakaat pada pagi hari dan dua rakaat pada malam hari. Sebab, Abū Thālib pernah diminta untuk mengerjakan shalat itu, tetapi ia menolaknya. Demikian pula, shalat tahajud yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. pada permulaan Islam.

Barangkali, Abū Thālib enggan mengerjakan shalat karena ia tidak ingin kaum Quraisy mengetahui bahwa ia telah mengikuti Nabi Saw., sehingga mereka tidak akan menerima lagi jaminan perlindungannya kepada Nabi Saw. Oleh karena itu, penolakan Abū Thālib untuk mengerjakan shalat adalah juga dalam rangka me-

ngaburkan kesan kaum Quraisy dan pembelaan kepada Nabi Saw. Dengan demikian, penolakan Abū Thālib untuk mengerjakan shalat dipandang sebagai uzur. Meskipun demikian, tidak mustahil pula bahwa penolakan tersebut termasuk kemaksiatan yang menyebabkan ia mendapat siksaan, tetapi secara lahiriah, ia memberikan alasan yang lain dalam penolakan itu. Ketika ia diminta untuk mengerjakan shalat, ia menjawab, “Janganlah kalian menganggap diri kalian lebih tinggi daripadaku!” Barangkali, penolakan tersebut adalah karena kedurhakaan dan kesombongan sehingga karenanya ia mendapat siksaan, meskipun hal itu ia lakukan untuk mengaburkan kesan kaum Quraisy sehingga mereka mengira bahwa ia masih ada di pihak mereka dan mengikuti agama mereka. Selain itu, Abū Thālib masuk ke neraka mungkin saja disebabkan oleh sebagian hak manusia yang ia langgar setelah Nabi Saw. diutus menjadi nabi

Pada awal pembahasannya, Al-Barzanji

menyinggung masalah keselamatan kedua orang tua dan kakek-kakek Nabi Saw. di akhirat karena mereka menganut agama tauhid. Kemudian, dalam pembahasan tentang keselamatan Abū Thālib di akhirat, ia mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang meriwayatkan bahwa ada seorang paman Nabi Saw. yang mengatakan kepada beliau, “Mengapa kamu mencaci orang-orang tua kita dan menghina tuhan-tuhan kita serta menganggap bodoh orang-orang bijak di antara kita?” seperti yang dikatakan oleh orang-orang Quraisy yang lain. Seandainya mereka mengetahui bahwa orang-orang tua mereka seperti itu, niscaya mereka akan berkata, “Berhentilah menyebutkan-nyebut keburukan orang-orang tua-mu!”

Mengenai permusuhan Abū Lahab kepada Nabi Saw., penyebabnya adalah hubungan ipar antara Abū Lahab dan Abū Sufyān. Seperti diketahui, Abū Lahab menikahi saudara perempuan Abū Sufyān, Ummu Jamīl, yang setelah Islam datang,

ia diberi julukan *Ummu Qabīh* (ibu keburukan), dan dalam Al-Quran disebut *hammālah al-hathab* (arti harfiahnya “pembawa kayu bakar” dan maksudnya adalah penyebar fitnah). Oleh karena itu, Abū Lahab bertindak sesuai keinginan mereka.

Abū Thālib mengikuti agama para leluhurnya. Seandainya Abū Thālib menyembah berhala, hal itu menjadikannya orang pertama yang menyekutukan Allah dalam keluarga ‘Abdul Muththalib. Namun, tidak ada bukti yang meyakinkan bahwa Abū Thālib adalah orang pertama yang menyebarkan kemusyrikan dan penyembahan berhala dari keluarga yang diberkahi ini. Sebaliknya, Abū Thālib mengikuti agama ‘Abdul Muththalib dalam segala ihwalnya; dalam budi pekerti yang mulia, kehormatan, dan kepemimpinan. Bahkan, ketika meninggalkan dunia, ia tetap mengikuti agama ‘Abdul Muththalib. Itulah yang disyaratkan oleh Abū Thālib ketika ia mengatakan kepada kaum kafir Quraisy bahwa ia berpegang pada agama ‘Abdul Muth-

thalib. Ia menyampaikan kepada mereka kalimat-kalimat yang seluruhnya menafikan kemusyrikan dan menunjukkan bahwa ia termasuk orang-orang yang mengesakan Allah. Sebab, seperti telah diketahui, ‘Abdul Muththalib adalah orang yang mengesakan Allah Swt.

Kesimpulannya, hadis-hadis yang menyebutkan bahwa Abū Thālib seorang kafir dan ia masuk neraka, semua itu menurut hukum-hukum duniawi dan dari sudut pandang lahiriah syariat. Ia masuk neraka karena ia tidak mengucapkan dua kalimat syahadat atau karena ia meninggalkan salah satu kewajiban yang disyariatkan dalam Islam. Atau, karena ia telah melanggar hak hamba Allah. Selain itu, dikatakan bahwa ia masuk neraka tidak menunjukkan bahwa ia kekal di dalamnya. Sebab, hadis-hadis tersebut tidak menyebutkan bahwa Abū Thālib kekal di neraka. Bahkan, Nabi Saw. telah memberikan syafaat kepadanya dengan menjadikannya berada di tepi neraka. Padahal, seandainya Abū Thālib seorang

kafir, syafaat Nabi Saw. kepadanya tidak berguna sedikit pun. Demikian pula, dalam hadis sahih disebutkan bahwa penghuni neraka yang siksaannya paling ringan adalah orang-orang durhaka dari kalangan kaum Mukmin, sementara Abū Thālib adalah penghuni neraka yang siksaannya paling ringan. Jadi, ia adalah orang yang siksaannya paling ringan, bahkan dari orang-orang durhaka dari kalangan kaum Mukmin.

Diriwayatkan juga dalam hadis sahih bahwa orang-orang durhaka dari kalangan kaum Mukmin akan dikeluarkan dari Neraka Jahim, dan bahwa angin akan menutup pintu-pintu neraka itu dan tanaman seledri air akan tumbuh di sana. Dengan demikian, Abū Thālib termasuk orang-orang yang dikeluarkan dari neraka itu. Bahkan, ia adalah orang pertama yang dikeluarkan dari sana karena ia adalah orang yang siksaannya paling ringan di antara mereka, sedangkan orang-orang kafir tidak akan dikeluarkan dari sana.

Dari dalil-dalil tersebut, tampaklah bahwa Abū Thālib, meskipun disiksa di neraka, pasti dikeluarkan dari sana dan dimasukkan ke surga, karena tidak ada penghalang antara surga dan neraka baginya.

Jika Anda berpendapat bahwa para ulama telah menetapkan ada syafaat Nabi Saw. untuk orang-orang kafir, dan mereka memandang bahwa hal tersebut merupakan kekhususan bagi beliau. Kemudian, mereka memberikan contoh, yaitu dengan syafaat Nabi Saw. kepada Abū Thālib dengan meringankan siksaannya.

Saya katakan bahwa pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa Abū Thālib adalah seorang kafir. Padahal, telah saya jelaskan tentang keimanannya. Selain itu, saya juga telah menjelaskan bahwa syafaat Nabi Saw. diberikan kepada Abū Thālib karena ia telah melakukan suatu kemaksiatan, yaitu salah satu dosa besar. Dengan demikian, Abū Thālib termasuk orang-orang yang disebutkan dalam sabda Nabi Saw., “*Syafaatku adalah untuk para pelaku dosa-dosa besar (di*

antara umatku).” Ini bukan pengecualian dan bukan pula pengkhususan terhadap keumuman makna firman Allah Swt..

Maka, tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat (QS Al-Muddatstsir [74]: 48).

Mereka tidak memiliki contoh lain tentang syafaat Nabi Saw. kepada orang kafir, selain Abū Thālib. Jika mereka memiliki dalil lain, maka hendaklah mereka menyebutkannya agar kami dapat menelitinya. Benar, jika mereka mengartikan orang-orang kafir itu adalah dalam lahiriah syariat, maka akan muncul perbedaan pendapat tentang maknanya menurut bahasa. Kalaupun kita tidak mengartikan kata tersebut berdasarkan penelitian yang saksama (*tahqīq*), niscaya mereka juga harus mengatakan bahwa firman Allah Swt..

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (QS An-Nisā' [4]: 48, 116) dikhususkan bagi selain Abū Thālib. Namun, tidak ada orang yang berpendapat demikian.

Ayat-ayat Al-Quran yang Sebab Turunnya Dinisbatkan kepada Abū Thālib

Ada beberapa ayat Al-Quran yang dikatakan bahwa sebab turunnya berkenaan dengan Abū Thālib, seperti firman Allah Swt..

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah

penghuni neraka Jahannam (QS At-Taubah [9]: 113).

Tentang ayat ini, saya telah meneliti dengan saksama hadis-hadis tentang sebab turunnya ayat tersebut. Saya menemukan bahwa ada tiga kasus berkenaan dengan turunnya ayat ini. *Pertama*, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abū Thālib. *Kedua*, ayat ini diturunkan berkenaan dengan ibunda Nabi Saw. *Ketiga*, ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang yang meninggal dalam kekafiran, sementara anak-anak mereka memohonkan ampunan bagi mereka.

Mengenai kasus kedua, yaitu bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan ibunda Nabi Saw., hadis-hadisnya lemah sekali. Sementara itu, kasus pertama, yaitu bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abū Thālib, sesungguhnya merupakan kesimpulan dari perawi sendiri. Jadi, yang benar adalah ayat tersebut turun berkenaan dengan kasus ketiga, yaitu banyak

orang yang meninggal dalam kekafiran, sementara anak-anak mereka memohonkan ampunan bagi mereka. Salah satu bukti yang menegaskan hal ini adalah bahwa ayat tersebut diturunkan di Madinah dan surah tersebut termasuk kelompok surah-surah *Madaniyyah*, dan diturunkan setelah Perang Tabuk. Sementara itu, Abū Thālib wafat di Makkah kira-kira dua belas tahun sebelum ayat tersebut turun.

Selain itu, kita melihat bahwa ‘Alī r.a. meriwayatkan tentang hal itu melalui jalur-jalur yang sahih, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzī, Ath-Thayālīsī, Ibn Abī Syaibah, An-Nasā’ī, Abū Ya‘lā, Ibn Jarīr, Ibn Al-Mundzir, Ibn Abī Hātim, Abū Asy-Syaikh, Al-Hākīm dan ia menilainya sahih, Ibn Mardawaih, dan Al-Baihaqī. Riwayat ini menegaskan bahwa sebab turun ayat tersebut adalah permohonan ampunan yang dilakukan beberapa orang Muslim bagi orangtua mereka yang meninggal dalam kemusyrikan. ‘Alī r.a. berkata, “Saya mendengar seseorang—Muslim—memohon

ampunan bagi kedua orangtuanya, padahal kedua orangtuanya meninggal dalam kemusyrikan. Oleh karena itu, saya bertanya kepadanya, ‘Apakah kamu memohon ampunan bagi kedua orangtuamu, padahal mereka meninggal dalam kemusyrikan?’ Orang itu menjawab, ‘Bukankah Nabi Ibrāhīm a.s. juga memohonkan ampunan bagi ayahnya—seorang musyrik?’ Saya menyampaikan hal itu kepada Nabi Saw. Lalu, turunlah ayat.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ
 كَانُوا أَوْلِيَّاءُ لِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ
 الْجَحِيمِ

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam (QS At-Tau-

bah [9]: 113).” Riwayat ini sahih.

Saya juga menemukan dalil lain yang menguatkan riwayat tersebut, yaitu sebuah hadis sahih dari Ibn ‘Abbās r.a. Ibn Jarīr dan Ibn Abī Hātim meriwayatkan bahwa Ibn ‘Abbās r.a. berkata, “Dahulu, orang-orang memohon ampunan bagi orangtua mereka sehingga turun ayat ini.”

Setelah ayat tersebut turun, mereka tidak lagi memohon ampunan bagi orangtua dan para kerabat mereka yang telah meninggal dalam kemusyrikan. Akan tetapi, mereka tidak dilarang untuk memohon ampunan bagi orang-orang yang masih hidup. Kemudian, Allah menurunkan ayat.

Dan permohonan ampunan Ibrāhīm untuk ayahnya ... (QS At-Taubah [9]: 114). Maksudnya, Ibrāhīm a.s. memohon ampunan bagi ayahnya selama ayahnya masih hidup. Namun, setelah ayahnya meninggal, Ibrā-

hīm a.s. tidak lagi memohon ampunan baginya.

Dalil ini sahih. Bahkan, karena riwayat ini lebih sahih, maka riwayat inilah yang harus dijadikan pegangan. Jadi, menurut pendapat yang paling kuat, ayat tersebut turun berkenaan dengan permohonan ampunan beberapa orang Muslim bagi orangtua mereka yang meninggal dalam kemusyrikan, bukan tentang Abū Thālib.

Bisa saja riwayat tersebut dikompromikan dengan riwayat yang menyebutkan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Abū Thālib. Dalam hal ini, ada upaya untuk meringkas riwayat tersebut—dengan membuang sebagian teksnya. Sebab, riwayat itu hanya sampai pada sabda Nabi Saw., “*Aku akan selalu memohon ampunan bagimu selama aku tidak dilarang untuk itu.*” Kemudian, turunlah ayat.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-

orang yang beriman memohon ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik... (dan seterusnya) (QS At-Taubah [9]: 113). Perawinya tidak menyebutkan teks terakhir yang berbunyi, “Maka, orang-orang Islam berkata, ‘Sesungguhnya Rasulullah Saw. memohon ampunan bagi pamannya. Oleh karena itu, kami pun akan memohon ampunan bagi orangtua kami.’ Lalu mereka benar-benar memohon ampunan bagi orangtua mereka, sehingga Allah menurunkan ayat tersebut berkenaan dengan mereka.”

Tampaklah bahwa teks terakhir dalam hadis itu terhapus atau terpotong, sehingga para perawi berikutnya mengira bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abū Thālib. Seandainya teks terakhir itu disebutkan, niscaya mereka akan menyimpulkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan permohonan ampunan beberapa orang Islam bagi orangtua mereka yang meninggal dalam kemusyrikan, bukan berkenaan dengan Abū Thālib.

Penjelasannya yang lebih lengkap sebagai berikut.

Ketika Nabi Saw. meminta Abū Thālib agar mengucapkan *lā ilāha illallāh* (tiada tuhan selain Allah) di hadapan Abū Jahal dan ‘Abdullāh bin Umayyah Al-Makhzūmī, Abū Thālib tidak mengucapkannya. Lalu, Nabi Saw. berkata, “Aku akan selalu memohon ampunan bagimu selama aku tidak dilarang untuk melakukan hal itu.” Oleh karena itu, beberapa orang Islam berkata, “Sesungguhnya Rasulullah Saw. memohon ampunan bagi pamannya. Oleh karena itu, kami pun akan memohon ampunan bagi orangtua kami.” Lalu mereka benar-benar memohon ampunan bagi orangtua mereka, sehingga Allah menurunkan ayat tersebut berkenaan dengan mereka.

Perawi hadis ini meringkas riwayat tersebut dengan menghilangkan sebagian teksnya yang terakhir. Saya telah menemukan beberapa bukti yang menguatkan kesimpulan ini. Di antaranya adalah, *pertama*, hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hātim

dan Abū Asy-Syaikh bahwa Muhammad bin Ka‘ab Al-Qurazhī berkata, “Ketika Abū Thālib sakit, Nabi Saw. menemuinya. Beliau memintanya agar mengucapkan *lā ilāha illallāh* (tiada tuhan selain Allah). Namun, Abū Thālib tidak mengucapkannya. Kemudian, beliau berkata, ‘*Aku akan selalu memohon ampunan bagimu selama aku tidak dilarang melakukan hal itu.*”

Hal ini dijadikan dalil oleh sebagian orang Islam. Mereka berkata, “Rasulullah Saw. memohon ampunan bagi pamannya dan Ibrāhīm a.s. juga memohon ampunan bagi ayahnya.” Lalu, mereka pun memohon ampunan bagi kerabat mereka yang meninggal dalam kemusyrikan. Oleh karena itu, Allah Swt. menurunkan ayat.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohon ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik ... (QS At-Taubah [9]: 113). Setelah itu,

Allah Swt. menurunkan ayat.

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ

Dan permohonan ampunan Ibrāhīm (kepada Allah) untuk ayahnya ... (QS At-Taubah [9]: 114).

Kedua, Ibn Jarīr meriwayatkan melalui jalur Syabl dari ‘Amr bin Dīnār bahwa Nabi Saw. bersabda, “Ibrāhīm a.s. telah memohon ampunan bagi ayahnya, padahal ia seorang musyrik. Oleh karena itu, aku akan selalu memohon ampunan bagi Abū Thālib hingga Tuhanku melarangku melakukan hal itu.” Para sahabat pun berkata, “Kami akan memohon ampunan bagi orangtua kami, sebagaimana Nabi Saw. memohon ampunan bagi pamannya (Abū Thālib).” Kemudian, Allah menurunkan ayat.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohon ampunan

(kepada Allah) bagi orang-orang musyrik
... (QS At-Taubah [9]: 113).

Jadi, dari riwayat-riwayat ini tampak jelas bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan permohonan ampunan yang dilakukan oleh sebagian orang Islam bagi kerabat mereka yang meninggal dalam kemusyrikan. Dengan demikian, jelaslah bahwa riwayat yang menyebutkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abū Thālib telah mengalami reduksi, yaitu penghilangan sebagian teksnya. Akibatnya, terjadilah ambiguitas sehingga para perawi berikutnya mengira bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abū Thālib, padahal yang sebenarnya bukan demikian.

Ketiga, surah tersebut (At-Taubah) seluruhnya adalah *Madaniyyah* (diturunkan di Madinah) dan turun setelah Perang Tabuk. Jadi, antara penurunan ayat ini dan kematian Abū Thālib ada rentang waktu sekitar dua belas tahun.

Bagaimana mengompromikan fakta-

fakta ini dan hadis yang diriwayatkan dari ‘Alī r.a. Dalam hal ini, perlu diambil satu sikap, yaitu tidak sepatutnya mengabaikan fakta-fakta tersebut dengan memaksakan kesimpulan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abū Thālib, meskipun hal itu disebutkan dalam hadis-hadis yang dimuat dalam *Shahīh Al-Bukhārī* dan *Shahīh Muslim*. Sebab, kadang-kadang ada hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis lain yang harus lebih diutamakan daripada hadis-hadis yang terdapat dalam *Shahīh Al-Bukhārī* dan *Shahīh Muslim* karena beberapa alasan yang menuntut demikian. Langkah ini telah ditegaskan dalam *ushūl al-hadīts* (kaidah-kaidah ilmu hadis). Sementara itu, pendapat mereka yang mengatakan bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam *Shahīh Al-Bukhārī* dan *Shahīh Muslim*, atau salah satunya, harus didahulukan, bukanlah kaidah yang mutlak.

Keempat, yang dimaksud dengan ayah Nabi Ibrāhīm a.s.—dalam surah At-Taubah: 114—adalah pamannya, sebagaimana te-

lah saya jelaskan dalam pembahasan tentang keselamatan kedua orangtua Rasulullah Saw. di akhirat. Hal itu telah disepakati oleh Ahlul Kitab, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani. Paman Nabi Ibrāhīm a.s. itu adalah ʿĀzār. Orang ini berprofesi sebagai pembuat patung yang disembah sebagai tuhan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran. ʿĀzār pernah berkata kepada Ibrāhīm,

قَالَ أَرَأَيْبُ أَنْتَ عَنِ إِلَهِي يَا بُرْهِيمُ

Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrāhīm? (QS Maryam [19]: 46).

Sebaliknya, tidak ada hadis sahih yang menyebutkan bahwa Abū Thālib menuhankan berhala, menyembah batu, atau melarang Nabi Saw. menyembah Allah Swt. Memang, ia tidak mengucapkan dua kalimat syahadat secara terang-terangan atau tidak melaksanakan kewajiban yang ditetapkan Islam. Namun, hatinya dipenuhi ke-

imanan kepada Nabi Saw. Orang seperti ini tetap akan selamat di akhirat, menurut keyakinan agama kita. Sungguh, tidaklah bijaksana, tidak sesuai dengan syariat yang mulia, dan tidak pula sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan para pemuka ahli kalam bila Abū Thālib disejajarkan dengan ʿAzār, paman Nabi Ibrāhīm a.s. Hassān r.a. berkata:

Apakah orang yang mencaci Rasulullah di antara kalian sama dengan orang yang memuji dan menolongnya?

Abū Thālib adalah orang yang telah memelihara dan mengasuh Nabi Saw. sewaktu kecil, memberikan tempat tinggal setelah beliau dewasa, menolong, memuliakan, melindungi, dan selalu memuji be-

liau dengan beberapa *qashīdah*-nya yang indah. Selain itu, ia juga menyenangkan para pengikut beliau. Adapun, hadis yang diriwayatkan dari ‘Amr bin Dīnār, yang telah disebutkan di atas, tidak menunjukkan kemusyrikannya. Dalam hadis itu disebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda, “*Ibrāhīm a.s. telah memohon ampunan bagi ayahnya, padahal ia seorang musyrik. Oleh karena itu, aku akan selalu memohon ampunan bagi Abū Thālib hingga Tuhanku melarangku melakukan hal itu.*”

Mungkin, hadis yang diriwayatkan ‘Amr bin Dīnār itu artinya, “Ibrāhīm a.s. telah memohon ampunan bagi ayahnya, padahal ia seorang musyrik. Lalu, mengapa aku tidak memohon ampunan bagi Abū Thālib, padahal dosanya lebih kecil daripada dosa kemusyrikan? Oleh karena itu, aku akan selalu memohon ampunan bagi Abū Thālib sehingga Tuhanku melarangku melakukan hal itu.” Kenyataannya, Nabi Saw. tidak dilarang untuk memohon ampunan bagi Abū Thālib, tetapi beliau dilarang untuk memo-

hon ampun bagi orang-orang musyrik. Larangan itu tidak dikhususkan bagi paman beliau, Abū Thālib.

Kelima, sebuah riwayat yang dikutip dalam *Ad-Durr Al-Mantsūr* melalui Ibn Jarīr dari Qatādah, bahwa sekelompok sahabat Nabi Saw. bertanya kepada beliau tentang memohon ampunan kepada Allah bagi orangtua mereka. Ketika itu, Rasulullah Saw. menjawab. “*Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar memohon ampunan bagi ayahku, sebagaimana Ibrāhīm telah memohon ampunan bagi ayahnya.*” Kemudian, Allah Swt. menurunkan firman-Nya.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohon ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik ... (QS At-Taubah [9]: 113). Selanjutnya, Nabi Saw. bersabda, “Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku beberapa kalimat yang telah masuk ke dalam kedua telingaku dan me-

netap di dalam hatiku, yaitu bahwa aku tidak boleh memohon ampunan bagi orang yang meninggal dalam kemusyrikan.”

Sabda Nabi Saw., “*Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar memohon ampunan bagi ayahku ...*” maksudnya adalah permohonan ampunan bagi pamanku. Beliau tidak berkata, “Aku diperintahkan agar tidak memohon ampunan baginya.” Akan tetapi, beliau berkata, “... bahwa aku tidak boleh memohon ampunan bagi orang yang meninggal dalam kemusyrikan.” Sabda Nabi Saw. tersebut merupakan jawaban bagi pertanyaan para sahabat, di samping merupakan isyarat tersembunyi (implisit) bahwa pamannya (Abū Thālib) bukan seorang musyrik.

Keenam, hadis-hadis tentang syafaat Nabi Saw., bahwa beliau memberikan syafaat kepada orang yang dalam hatinya terdapat keimanan walaupun lebih kecil, lebih kecil, dan lebih kecil lagi daripada biji sawi.

Ketujuh, hadis yang diriwayatkan Ibn Mājah bahwa Ibn ‘Umar r.a. berkata, “Se-

orang Arab badui menemui Nabi Saw. lalu berkata, ‘Dulu, ayahku adalah orang yang selalu menyambung silaturahmi, ... (ia menyebutkan kebaikan-kebaikannya yang lain). Di manakah tempatnya di akhirat?’ Nabi Saw. menjawab, ‘Ia di neraka.’ Tampaknya, jawaban itu membuatnya sedih. Lalu, ia bertanya, ‘Di manakah ayahmu?’ Beliau menjawab, “Di mana saja kamu melewati kuburan seorang kafir, kabarkanlah bahwa ia adalah penghuni neraka.’ Orang Arab badui itu pun memeluk Islam. Kemudian, ia berkata, ‘Rasulullah Saw. telah menyuruhku agar setiap kali aku melewati kuburan seorang kafir, aku mengabarkan bahwa ia adalah penghuni neraka.’”

Rasulullah Saw. memberikan jawaban yang umum kepada orang Arab badui itu dengan sabdanya, “Di mana saja kamu melewati kuburan seorang kafir, kabarkanlah bahwa ia adalah penghuni neraka.” Beliau biasa melakukan hal itu dalam memberikan jawaban bila ada orang Arab badui yang bertanya kepadanya. Sebab, beliau khawatir

bila memberikan jawaban yang jelas dan terperinci atas pertanyaan orang Arab badui, maka hatinya akan terguncang. Oleh karena itu, beliau sengaja memberikan jawaban yang umum dan samar tetapi mengandung kebenaran.

Berkenaan dengan pertanyaan orang Arab badui itu, Nabi Saw. tidak menyebutkan secara jelas keadaan yang sebenarnya. Beliau menempatkan posisi ayahnya pada posisi ayah orang Arab badui itu. Sebab, jika beliau memberikan jawaban yang jelas, dikhawatirkan orang itu akan membantah karena orang Arab badui dikenal memiliki tabiat yang kasar dan hati yang keras. Jadi, beliau sengaja memberikan jawaban yang samar untuk menyenangkan hatinya.

Hal yang sama juga disebutkan dalam riwayat Muslim, bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw., “Ya Rasulullah, di manakah ayahku?” Beliau menjawab, “Di neraka.” Ketika orang itu beranjak pergi, beliau memanggilnya, lalu beliau berkata kepadanya, “Ayahku dan ayahmu berada

di neraka.” Namun, hadis tersebut dinilai *munkar* (diriwayatkan oleh perawi yang lemah dan menyalahi hadis dari para perawi yang tepercaya) dan para ulama telah mem-bahasnya secara terperinci. Az-Zarqānī me-ringkas pembahasan itu dalam *Syarah Al-Ma-wāhib*. Di antaranya, ia berkata, “Dalam hal ini, sebaiknya dikatakan bahwa para perawi telah mengambil sikap yang berlebihan terhadap riwayat tersebut dan mereka ber-beda pendapat dalam hal itu. Padahal, yang benar adalah apa yang disebutkan da-lam riwayat pertama, ‘*Di mana saja kamu melewati kuburan seorang kafir... (dan sete-rusnya).*’ Dalam hal ini sangat diperlukan ketelitian. Yang kami pahami, teks hadis ini umum, yaitu ‘*Di mana saja kamu melewati kuburan seorang kafir, kabarkanlah bahwa ia adalah penghuni neraka.*’ Inilah yang ber-sumber dari Rasulullah Saw., tetapi seba-gian perawi memahami bahwa sabda beliau ini meliputi juga ayah beliau. Mereka me-nyimpulkan bahwa ayah beliau adalah se-orang kafir. Lalu, mereka mengubah redak-

si hadis tersebut dan meriwayatkannya dengan makna sesuai dengan apa yang mereka pahami. Mereka menyebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda, ‘Ayahku dan ayahmu berada di neraka.’ Sementara itu, ʿAzār adalah paman Nabi Ibrāhīm a.s., bukan ayahnya. Inilah pendapat yang benar.”

Ibn Hajar Al-Haitamī mengatakan bahwa Ahlul Kitab, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani, sepakat bahwa ʿAzār bukan ayah Nabi Ibrāhīm a.s., tetapi pamannya. Allah menyebut ʿAzār dalam Al-Quran sebagai “ayah” karena orang-orang Arab biasa memanggil paman dengan panggilan “ayah”. Al-Fakhr Ar-Rāzī juga menegaskan hal ini. Ia berkata, “Dalam Al-Quran, ‘paman’ dipanggil ‘ayah’. Allah Swt. Berfirman.

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالآبَاءَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ

Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan ayah-ayahmu (ābā’ika), Ibrāhīm, Ismā’īl... (QS Al-Baqarah [2]: 133). Padahal, firman

Allah ini berkenaan dengan anak-anak Ya‘qūb a.s., sedangkan Ismā‘īl a.s. adalah pamman Ya‘qūb a.s.”

Berkaitan dengan hal ini, sekelompok ulama salaf dari generasi sebelum Ar-Rāzī sebenarnya telah mengemukakan pendapat seperti itu. Di antara mereka adalah Ibn ‘Abbās, Mujāhid, Ibn Jarīr, dan As-Sadī. Mereka mengatakan bahwa □zār bukan ayah Nabi Ibrāhīm a.s., tetapi pamannya, karena ayah Ibrāhīm bernama Tārikh.

Di antara ulama lain yang sepakat dengan pendapat Ar-Rāzī adalah Al-Māwardī. Ia adalah seorang pemuka dalam mazhab Syāfi‘ī. Tentang firman Allah Swt..

وَتَقَلُّبِكَ فِي السُّجُودِ

Dan perpindahanmu di antara orang-orang yang sujud (QS Asy-Syu‘arā’ [26]: 219), Al-Māwardī mengemukakan pendapat yang sama dengan pendapat Ar-Rāzī, bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah perpindahannya dari tulang sulbi-tulang

sulbi yang suci ke dalam rahim-rahim yang suci. Ini adalah salah satu penafsiran terhadap ayat tersebut, dan inilah penafsiran yang bisa diterima dan lebih masuk akal.

Ibn Sa‘ad, Al-Bazzār, Ath-Thabrānī, dan Abū Na‘īm meriwayatkan bahwa tentang firman Allah Swt..

وَتَقَلُّبِكَ فِي السَّجْدَيْنِ

Dan perpindahanmu di antara orang-orang yang sujud (QS Asy-Syu‘arā’ [26]: 219), Ibn ‘Abbās r.a. berkata, “Yaitu dari seorang nabi ke nabi yang lain sehingga Aku mengeluarkanmu sebagai seorang nabi.” Ibn ‘Abbās menafsirkan ayat ini dengan “memindahkannya dalam tulang sulbi-tulang sulbi para nabi” meskipun ada perantara-perantara di antara mereka. Ia juga menafsirkan ayat ini secara lebih umum, tidak membatasi pada “tulang sulbi-tulang sulbi para nabi”, tetapi dengan “orang-orang yang mengerjakan shalat yang selalu ada pada keturunan Ibrāhīm a.s.” Penafsiran terakhir ini

lebih jelas, karena meliputi orang-orang lain selain para nabi.

Ibn Al-Mundzir meriwayatkan bahwa tentang firman Allah Swt..

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي^ط

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat (QS Ibrāhīm [14]: 40), Ibn Juraij berkata, “Senantiasa ada pada keturunan Ibrāhīm orang-orang yang berada dalam fitrah (kesucian). Mereka menyembah Allah Swt.”

Tentang firman Allah Swt..

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ

*Dan (Ibrāhīm) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya (QS Az-Zukhruf [43]: 28), Ibn ‘Abbās r.a. dan Mujāhid mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat tauhid itu adalah *lā ilāha illallāh* (tiada tuhan selain Allah). Kalimat ini kekal pada keturunan Ibrāhīm a.s.*

Tentang ayat di atas, Qatādah berkata, “Ayat ini adalah kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah (*lā ilāha illallāh*), dan senantiasa ada dalam keturunan Ibrāhīm a.s. orang yang mengucapkan kalimat tauhid sepeninggalnya.”

Dalam beberapa hadis sahih, melalui beberapa jalur yang sahih pula, diriwayatkan bahwa bumi ini tidak pernah kosong dari tujuh orang Islam. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdur Razzāq dan Ibn Al-Mundzir dengan sanad yang sahih sesuai kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh Al-Bukhārī dan Muslim, bahwa dari ‘Alī r.a. berkata, “Di muka bumi ini akan senantiasa ada tujuh orang Islam... (dan seterusnya). Sekiranya bukan karena mereka, niscaya bumi ini dan siapa saja yang ada di atasnya akan binasa.”

Imam Ahmad—*Az-Zuhud*—meriwayatkan hadis dengan sanad yang sahih sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh Al-Bukhārī dan Muslim, bahwa Ibn ‘Abbās r.a. berkata, “Sepeninggal Nūh

a.s., bumi ini tidak pernah kosong dari tujuh orang yang dengan perantaraan mereka, Allah menjaga penduduk bumi.”

Rasulullah Saw. bersabda, “*Aku diutus dalam sebaik-baik generasi anak □dam. Generasi demi generasi berlalu, dan aku diutus dalam generasi yang aku berada di dalamnya.*” (HR Al-Bukhārī)

Jika kita mengkaji hadis-hadis di atas—”Di muka bumi ini akan senantiasa ada tujuh orang Islam... (dan seterusnya). Sekiranya bukan karena mereka, niscaya bumi ini dan siapa saja yang ada di atasnya akan binasa”, “Sepeninggal Nūh a.s., bumi ini tidak pernah kosong dari tujuh orang yang dengan perantaraan mereka, Allah menjaga penduduk bumi”, dan “Aku diutus dalam sebaik-baik generasi anak □dam. Generasi demi generasi berlalu, dan aku diutus dalam generasi yang aku berada di dalamnya”—niscaya hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ar-Rāzī, bahwa ayah dan kakek-kakek Rasulullah Saw. adalah orang-orang yang mengesakan Allah. Se-

bab, jika setiap orang dari kakek-kakek Rasulullah Saw. termasuk di antara tujuh orang yang disebutkan dalam hadis itu, maka dalam hal ini bisa diterima, walaupun mungkin saja ketujuh orang bukan mereka. Jika dikatakan bahwa mereka mengikuti agama yang hanif, yakni agama Ibrāhīm a.s., maka hal ini pun bisa diterima. Sebaliknya, jika dikatakan bahwa mereka musyrik, maka hal itu tidak akan luput dari dua hal. *Pertama*, orang lain lebih baik daripada mereka. Namun, hal ini adalah tidak bisa diterima karena bertentangan dengan hadis sahih yang menyebutkan bahwa mereka adalah sebaik-baik generasi anak □dam. *Kedua*, mereka lebih baik, tetapi mereka musyrik, maka hal ini pun tidak bisa diterima karena bertentangan dengan ijma. Allah Swt. Berfirman.

وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ

Sesungguhnya budak yang Mukmin lebih baik daripada orang musyrik (QS Al-Baqarah

[2]: 221). Dengan demikian, terbukti bahwa mereka adalah para penganut agama tauhid. Mereka adalah penghuni bumi terbaik pada zaman mereka.

As-Suyūthī dan lain-lain, yang telah menulis tentang keselamatan para leluhur Rasulullah Saw. di akhirat, menyebutkan banyak dalil dan bukti yang kuat tentang hal itu. Mereka menyebutkan biografi masing-masing dari para leluhur Rasulullah Saw. Dalam banyak hadis sahih disebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda, *“Aku senantiasa berpindah dari tulang sulbi-tulang sulbi yang suci ke dalam rahim-rahim yang suci.”* Dalam riwayat lain disebutkan, *“Allah senantiasa memindahkanku dari tulang sulbi-tulang sulbi keturunan yang mulia ke dalam rahim-rahim yang suci.”*

Berdasarkan hal ini, sebagian ulama menafsirkan firman Allah Swt..

وَتَقَلُّبِكَ فِي السَّجِدِينَ

Dan perpindahanmu di antara orang-orang yang sujud (QS Asy-Syu‘arā’ [26]: 219) dan

sabda Nabi Saw., “*Aku senantiasa berpindah dari tulang sulbi-tulang sulbi yang suci ke dalam rahim-rahim yang suci*” bahwa tak satu pun dari ayah, ibu, kakek, dan nenek Nabi Saw. hingga dam a.s. dan Hawā’ yang kafir, karena orang kafir tidak bisa disebut suci. Berkaitan dengan hal ini, pengarang *Al-Hamziyyah* berkata:

لَمْ تَزَلْ فِي ضَمَائِرِ الْكُونِ تُحْتَا
رُكَكَ الْأُمَّهَاتِ وَالْآبَاءِ

*Dalam batin alam ini senantiasa terkandung
Kakek dan nenek pilihan bagimu.*

Rasulullah Saw. bersabda, “*Aku sama sekali tidak pernah dilahirkan dari seorang pezina sejak aku dikeluarkan dari sulbi dam. Aku senantiasa diperebutkan oleh bebagai umat yang mulia hingga aku dikeluarkan dari yang paling utama di antara dua kabilah Arab, yaitu Bani Hāsyim dan Bani Zuhrah.*”

Agama ‘Abdul Muththalib

Karena Abū Thālib pernah mengatakan bahwa ia mengikuti agama ‘Abdul Muththalib, maka kita akan menyebutkan sebagian pendapat mereka tentang ‘Abdul Muththalib. Hal itu agar kita mengetahui dengan yakin bahwa ‘Abdul Muththalib adalah pengikut agama tauhid. Salah satu pendapat mereka tentang ‘Abdul Muththalib adalah bahwa Abū Thālib tumbuh dengan sifat-sifat yang sempurna dan menduduki kedudukan yang paling tinggi dalam kepemimpinan Quraisy sepeninggal ‘Abdul Muththalib. Kepada anak-anaknya, ‘Abdul Muththalib berpesan agar meninggalkan kezaliman dan perbuatan keji. Ia mendorong mereka agar memiliki akhlak yang mulia dan melarang mereka mengerjakan tindakan-tindakan yang tercela. Ia pernah berkata, “Seorang yang zalim tidak akan meninggalkan dunia ini sebelum Allah menghukumnya dan menimpakan bencana kepadanya.”

Suatu ketika, seorang penduduk Syam

yang zalim meninggal dunia, dan ia tidak ditimpa bencana apa pun. Hal itu disampaikan kepada ‘Abdul Muththalib. Ia pun berpikir sesaat, lalu berkata, “Demi Allah, setelah kehidupan ini ada kehidupan yang lain. Di sana, orang yang berbuat kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, dan orang yang berbuat keburukan akan dibalas dengan keburukan.” Artinya, orang zalim akan mendapatkan siksaan. Oleh karena itu, jika orang zalim meninggal dunia, sementara ia tidak ditimpa bencana, maka siksaan akan diperolehnya di akhirat kelak. Hal ini menunjukkan keimanan ‘Abdul Muththalib akan adanya hari kiamat. Ia mendapatkan keimanan ini melalui firasat yang benar, yaitu cahaya Tuhan yang dipancarkan ke dalam hatinya.

‘Abdul Muththalib adalah orang yang menolak peribadatan kepada berhala dan mengakui keesaan Allah Swt. Pada zamannya, syariat belum ditetapkan. Oleh karena itu, ibadah yang dilakukan oleh ‘Abdul Muththalib adalah tafakur atas nikmat-nik-

mat Allah dan ciptaan-Nya, menyambungkan silaturahmi, berbuat kebajikan, dan berbudi pekerti yang luhur. Ia sering berkhalwat di Gua Hira untuk mengonsentrasikan pikiran dan hatinya. Ia tekun merenungkan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah yang menunjukkan keberadaan-Nya. Diriwayatkan bahwa dialah yang menetapkan beberapa ketentuan (sunnah) dan memerintahkan orang-orang untuk mengerjakannya. Di antara ketentuan-ketentuan ditetapkan oleh ‘Abdul Muththalib adalah menepati nazar, melarang pernikahan dengan sesama muhrim, memotong tangan pencuri, melarang penguburan anak perempuan hidup-hidup, mengharamkan khamar dan perzinahan, dan melarang thawaf di Baitullah (Ka‘bah) dalam keadaan telanjang. Ia juga orang pertama yang menetapkan diat berupa seratus ekor unta—bagi orang yang membunuh orang yang tak bersalah. Setelah itu, datanglah syariat Islam yang menguatkan dan menetapkan ketentuan-ke-

tentuan tersebut. Dialah orang yang baddannya selalu harum, dan keharumannya menyebarkan wangi kesturi. Cahaya Nabi Saw. pun bersinar di wajahnya. Berkenaan dengan hal itu, seorang penyair berkata:

عَلَا شَيْبَةَ الْحَمْدِ الَّذِي كَانَ وَجْهُهُ
يُضِيءُ ظُلَامَ اللَّيْلِ كَالْقَمَرِ الْبَدْرِ

*Adalah keluhuran Syaibah Al-Hamd
(Abdul Muththalib)
wajahnya menerangi malam laksana bulan
purnama.*

Jika masa paceklik yang hebat tiba, kaum Quraisy mendatangi ‘Abdul Muththalib. Mereka memintanya agar memohon kepada Allah supaya diturunkan hujan kepada mereka. Allah pun mengabulkan doanya dan menurunkan hujan kepada mereka. Ketika tentara bergajah datang hendak merobohkan Ka’bah, mereka binasa berkat doa ‘Abdul Muththalib di Baitullah. Ia ber-

munajat kepada Allah Swt. sambil berkata:

يَا رَبِّ لَا أَرْجُو لَهُمْ سِوَاكَ
يَا رَبِّ فَامْنَعْ عَنْهُمْ حُمَاكَ
إِنْ عَدُوَّ الْبَيْتِ قَدْ عَادَاكَ
فَامْنَعْهُمْ أَنْ يَخْرِبُوا قَرَاكَ

Ya Tuhanku, tak kuharap selain Engkau atas mereka.

Ya Tuhanku, cegahlah lindungan-Mu pada mereka.

Musuh Rumah ini (Ka'bah) telah menantang-Mu.

Cegahlah mereka dari merobohkan pelataran-Mu.

Tentara bergajah itu merampas sekawanan milik 'Abdul Muththalib. Lalu 'Abdul Muththalib menemui Abrahah, pemimpin mereka untuk menuntut pembebasan untanya. Abrahah memuliakannya dan

mempersilakannya duduk di atas sofa bersamanya. Ketika ‘Abdul Muththalib menuntut kepada Abrahah pengembalian unta-unta miliknya, Abrahah berkata, “Wibawamu telah jatuh di mataku. Aku datang ke sini untuk merobohkan Rumah ini yang menjadi simbol agamamu dan agama nenek moyangmu. Tetapi mengapa sekawan-uan unta yang diambil darimu telah melalainkanmu dari Rumah itu?” ‘Abdul Muththalib menjawab, “Aku adalah pemilik unta-unta ini, sedangkan Rumah itu ada Pemilik-Nya yang akan melindungi-Nya.” Kemudian, ‘Abdul Muththalib berkata kepada kaum Quraisy, “Wahai sekalian kaum Quraisy, ketahuilah bahwa ia tidak akan sanggup menghancurkan Rumah ini, karena Rumah ini ada Pemilik-Nya yang akan melindungi-Nya.” Tiba-tiba, datanglah sekawan-uan burung Ababil yang membinasakan Abrahah dan pasukannya.

‘Abdul Muththalib memiliki unta yang sangat banyak. Pada musim haji, ia mengumpulkan unta-untanya. Lalu ia me-

nampung air susunya dalam sebuah wadah yang besar dan mencampurnya dengan madu, dan meletakkannya di dekat sumur Zamzam. Ia juga membeli kismis dan membersihkannya dengan air zamzam. Lalu ia memberi minum para jamaah haji.

Setelah ‘Abdul Muththalib wafat, tugas memberi minum para jamaah haji diambil alih oleh Abū Thālib. Setelah Abū Thālib wafat, tugas itu diteruskan oleh Al-‘Abbās.

Di antara syair-syair ‘Abdul Muththalib adalah sebagai berikut:

يَا رَبَّ أَنْتَ الْمَلِكُ الْمَحْمُودُ
وَأَنْتَ رَبِّي الْمَلِكُ الْمَعْبُودُ
مِنْ عِنْدِكَ الطَّارِفَ وَالتَّيْدُ

Ya Tuhanku, Engkau Maharaja dan Maha Terpuji.

Engkau Tuhanku Yang Maharaja dan patut disembah.

Dari sisi-Mu kedatangan harta dan anak.

‘Abdul Muththalib sangat memuliakan dan mengagungkan Nabi Saw. ketika beliau masih kanak-kanak. Ia berkata, “Sesungguhnya anakku ini akan memiliki kedudukan yang agung.” Ia telah mendengar dari para tukang ramal dan pendeta banyak hal tentang Nabi Saw. sebelum dan sesudah beliau dilahirkan.

‘Abdul Muththalib adalah seorang pemimpin kaum Quraisy yang kedudukannya sangat dimuliakan. Mereka menghamparkan permadani di sisi Ka’bah untuk ‘Abdul Muththalib. Lalu ia duduk di atas permadani itu, sementara para pemuka Quraisy berkumpul di sekelilingnya, dan tidak ada seorang pun berani duduk di atas permadani itu, apalagi menginjakkan kaki di atasnya. Ketika masih kanak-kanak, Nabi Saw. biasa menerobos kerumunan orang banyak, lalu beliau masuk dan duduk di samping kakeknya, ‘Abdul Muththalib. Kadang-kadang, beliau datang lebih dulu se-

belum kakeknya, lalu beliau duduk di atas permadani untuk ‘Abdul Muththalib. Jika salah seorang di antara paman-pamannya hendak mencegah beliau duduk di atas permadani untuk kakeknya itu, ‘Abdul Muththalib menghardiknya seraya berkata, “Biarkanlah dia, karena kelak dia akan memiliki kedudukan yang tinggi.” Kemudian, ‘Abdul Muththalib mendudukkan beliau di sampingnya dan menepuk-nepuk punggungnya. Kebahagiaan ‘Abdul Muththalib kepada cucunya yang satu ini tampak dari apa yang ia lakukan terhadapnya.

Ketika ‘Abdul Muththalib wafat, Nabi Saw. masih berusia delapan tahun. Sebelumnya, ‘Abdul Muththalib telah berwasiat kepada paman Nabi Saw., Abū Thālib, agar memelihara beliau. Abū Thālib adalah saudara kandung ayah beliau, ‘Abdullāh, sedangkan ibu mereka adalah Fāthimah binti ‘Amr bin ‘Aḍidz bin ‘Amr bin Makhzūm.

Diriwayatkan bahwa Ibn ‘Abbās r.a. berkata, “Saya pernah mendengar ayahku, Al-‘Abbās, berkata, “Abdul Muththalib me-

miliki sebuah permadani di Hijir Isma‘il (di samping Ka‘bah) untuk tempat duduknya. Tidak ada seorang pun yang berani duduk di atas permadani itu. Sementara itu, Harb bin Umayyah dan lain-lain di antara para pembesar Quraisy duduk di sekitarnya. Pada suatu hari, Muhammad Saw. yang masih kanak-kanak datang, lalu duduk di atas permadani itu. Tiba-tiba seseorang menariknya, sehingga beliau menangis. Kemudian, ‘Abdul Muththalib datang dan bertanya, ‘Mengapa cucuku menangis?’ Orang-orang menjawab, ‘Ia hendak duduk di atas permadani ini, dan mereka melarangnya.’ ‘Abdul Muththalib berkata, ‘Biarkanlah cucuku ini duduk di atas permadani ini, karena ia merasakan kemuliaan pada dirinya. Aku berharap ia akan mendapatkan kemuliaan yang belum pernah diraih oleh seorang Arab pun, baik sebelum maupun sesudahnya.’ Setelah peristiwa itu, mereka tidak pernah melarang Muhammad Saw. duduk di atas permadani itu, baik ‘Abdul Muththalib ada maupun tidak ada.”

Dalam riwayat lain disebutkan, “Biar-kanlah ia duduk di atas permadani ini, ka-re-na sesungguhnya ia menyenangi kera-jaan.”

Dalam riwayat lain lagi disebutkan, “Karena sesungguhnya dirinya berbicara kepadanya tentang kerajaan yang besar, dan ia akan memiliki kedudukan yang mu-lia.”

‘Abdul Muththalib adalah seorang ber-ilmu di kalangan Quraisy dan orang yang paling bijaksana. Doanya selalu dikabul-kan. Ia juga mengharamkan khamar atas dirinya. Ia adalah orang pertama yang ber-*tahannuts* di Gua Hirā’, yakni beribadah se-lama beberapa malam di sana. Pada bulan Ramadhan, ia pergi ke gunung dan mem-beri makan orang-orang miskin. Ia pergi ke gunung untuk mengasingkan diri dari orang banyak untuk merenungkan ke-agungan dan kebesaran Allah.

‘Abdul Muththalib biasa membawa ma-kanan ke puncak gunung untuk memberi makan burung-burung dan binatang-bina-

tang liar. Oleh karena itu, a dijuluki *Muth'im Ath-Thair* (pemberi makan burung) dan *Al-Fayyādh* (sang dermawan). Ketika 'Abdul Muththalib dilahirkan, di kepalanya terdapat uban. Oleh karena itu, ia dipanggil *Syai-bah Al-Hamd* (uban pujian) dengan harapan akan berumur panjang dan mendapatkan pujian dari orang banyak. Allah Swt. mewujudkan hal itu, sehingga 'Abdul Muththalib banyak mendapatkan pujian dari orang banyak. Sebab, ia menjadi tempat berlindung kaum Quraisy ketika terjadi bencana dan tempat mereka merujuk dalam segala urusan. Ia adalah pemuka dan pemimpin kaum Quraisy yang sempurna, dan ia hidup selama seratus empat puluh tahun serta memiliki banyak keutamaan.

Di antara keutamaan-keutamaan 'Abdul Muththalib adalah penggalan kembali sumur Zamzam, yang sepeninggal Ismā'il a.s., bekasnya telah hilang. Melalui sebuah mimpi, ia diperintahkan agar menggali kembali sumur Zamzam, dan ditunjukkan pula di mana tempatnya. Kisah mengenai

hal itu sangat panjang dan disebutkan dalam buku-buku sejarah. Dalam *As-Sīrah Al-Hilbiyyah*, diriwayatkan bahwa Ibn ‘Abbās r.a. berkata, “Rasulullah Saw. bersabda, ‘*Kakekku, Abdul Muththalib, akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan memakai pakaian para raja dan kebesaran para bangsawan.*’”

Diriwayatkan bahwa ‘Abdul Muththalib dikaruniai cahaya para nabi dan keindahan para raja, dan dia akan dibangkitkan sebagai umat yang satu. Sebab, ia mengikuti agama tauhid. Hal ini dikabarkan oleh Nabi Saw. dari orang-orang seperti Zaid bin ‘Amr bin Nufail dan Waraqah bin Naufal, bahwa ia akan dibangkitkan sebagai satu umat. Orang yang dibangkitkan sebagai satu umat, sudah tentu ia diberi cahaya para nabi, karena ia seorang yang mandiri, tidak mengikuti siapa pun.

Tentang keindahan para raja yang diberikan kepada ‘Abdul Muththalib, hal itu karena ia adalah pemimpin kaum Quraisy pada zamannya. Ia disejajarkan dengan para raja yang menegakkan keadilan dan ti-

dak berlaku sewenang-wenang. Dalil yang menegaskan hal ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqī dan Abū Na‘īm bahwa Ka‘ab Al-Ahbār berkata, “Dalam Taurat, tertulis sifat-sifat umat Muhammad Saw., yaitu pada hari kiamat, mereka akan dikaruniai cahaya para nabi.”

Ringkasnya, siapa saja yang menelaah penjelasan yang dikemukakan oleh para ulama berkenaan dengan biografi ‘Abdul Muththalib, ia akan mengetahui dengan seyakini-yakinnya bahwa ‘Abdul Muththalib adalah pengikut agama tauhid, dan begitu pula semua leluhurnya hingga □dam a.s. Oleh karena itu, dimaklumi bahwa ucapan Abū Thālib bahwa ia mengikuti agama ‘Abdul Muththalib merupakan isyarat bahwa ia mengikuti agama tauhid dan budi pekerti yang luhur. Seandainya tidak ada isyarat-isyarat Abū Thālib yang menunjukkan keimanannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecuali ucapannya bahwa ia mengikuti agama ‘Abdul Muththalib, hal itu sudah cukup untuk membuktikan keimanannya.

Alangkah tepat metode yang digunakan oleh Allāmah Sayyid Muhammad bin Rasūl Al-Barzanjī dalam mengupas persoalan keimanan Abū Thālib ini, yang tidak pernah dilakukan oleh siapa pun sebelumnya. Metode ini pasti disenangi oleh setiap Mukmin yang memiliki penilaian yang adil. Sebab, dengan metode ini, tidak ada satu dalil pun yang diingkari atau dinilai lemah. Ia hanya memberikan penafsiran yang logis dengan menghilangkan hal-hal yang samar, menggali makna-makna lain yang tersembunyi di dalamnya, dan menghilangkan celah-celah perdebatan. Dengan demikian, diperoleh kesenangan hati Rasulullah Saw. karena tidak muncul celaan dan kemarahan kepada Abū Thālib, karena hal itu akan menyakiti hati beliau. Allah Swt. Berfirman.

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti

Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan (QS Al-Ahzāb [33]: 57). Allah Swt. juga telah berfirman.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih (QS At-Taubah [9]: 61).

Ahmad bin Al-Husain Al-Mūshilī Al-Hanafī, yang dikenal dengan Ibn Wahsyī, menyebutkan—dalam anotasinya terhadap buku *Syihāb Al-Akhhbār* karya Allāmah Muhammad bin Salāmah Al-Qadhā’ī (w. 454 H)—berkata, “Membenci Abū Thālib merupakan kekafiran.” Hal ini juga ditegaskan oleh ulama pemuka mazhab Mālikī, seperti Allāmah ‘Alī Al-Ajhūrī (dalam *Al-Fatāwā*) dan At-Tilmisānī dalam anotasinya terhadap buku *Asy-Syifā’*. Ketika disebutkan nama Abū Thālib, ia berkata, “Tidak pantas menyebut namanya, tetapi sebutlah ‘pelin-

dung Nabi Saw.’, karena ia telah melindungi Nabi Saw. dengan ucapan dan perbuatannya. Sementara itu, menyebutnya dengan kejelekan berarti menyakiti Nabi Saw., menyakiti Nabi Saw. merupakan kekafiran, dan orang kafir harus dibunuh.” Demikian pula, Abū Ath-Thāhir berkata, “Barangsiapa membenci Abū Thālib, ia adalah kafir.”

Ringkasnya, menyakiti Nabi Saw. merupakan kekafiran, dan pelakunya harus dibunuh jika ia tidak bertobat. Bahkan menurut mazhab Mālikī, pelakunya harus dibunuh meskipun ia sudah bertobat.

Ath-Thabrānī dan Al-Baihaqī meriwayatkan bahwa seorang putri Abū Lahab yang bernama Sabī‘ah—menurut riwayat lain, bernama Durrah—datang ke Madinah setelah memeluk Islam dan berhijrah. Kemudian, seseorang berkata kepadanya, “Hijrahmu tidak berguna bagimu, karena kamu adalah putri seorang perempuan pembawa kayu bakar api neraka.” Putri Abū Lahab merasa sakit hati dengan ucap-

an orang itu. Lalu ia mengadukan hal itu kepada Nabi Saw. Mendengar pengaduan itu, beliau sangat marah, lalu naik mimbar dan bersabda, *“Mengapa ada sekelompok orang yang menyakitiku melalui nasab dan kerabatku? Barangsiapa menyakiti nasab dan kerabatku, sesungguhnya ia telah menyakitiku. Barangsiapa telah menyakitiku, sesungguhnya ia telah menyakiti Allah Swt.”*

Dengan demikian, membenci Abū Thālib dan berbicara buruk tentangnya berarti menyakiti Rasulullah Saw. dan anak keturunannya yang ada pada setiap masa. Padahal, Rasulullah Saw. bersabda, *“Janganlah menyakiti orang-orang yang masih hidup dengan mencaci para kerabat mereka yang telah meninggal dunia.”*

Selain itu, banyak ulama dari kalangan *muhaqqiq*, para arif *billāh* (mereka yang telah mencapai tingkat makrifat yang tinggi), dan mereka yang telah memperoleh penyingskapan batin (*arbāb al-kasyf*) menegaskan bahwa Abū Thālib selamat di akhirat. Termasuk di antara mereka adalah Al-Qur-

thubī, As-Subkī, dan Asy-Sya‘rānī. Mereka berkata, “Itulah yang kami yakini, dan kami beragama kepada Allah atas dasar keyakinan ini.”

Meskipun penjelasan mereka tentang keimanan Abū Thālib berbeda dengan penjelasan yang diberikan oleh Al-Barzanjī, tetapi ulama yang disebut terakhir ini sepakat dengan mereka bahwa Abū Thālib selamat di akhirat. Dengan demikian, meyakini pendapat mereka tentang keimanan Abū Thālib merupakan tindakan yang lebih aman bagi seorang hamba di sisi Allah Swt., terutama setelah ada dalil-dalil dan bukti-bukti kuat yang dikemukakan oleh Allāmah Al-Barzanjī.

Sementara itu, mengenai dalil-dalil yang dikemukakan oleh orang-orang yang berpendapat bahwa Abū Thālib tidak selamat di akhirat, yaitu bahwa Nabi Saw. tidak memberikan harta warisan Abū Thālib kepada Ja‘far dan ‘Alī karena perbedaan agama, Al-Barzanjī menjawabnya dengan beberapa alasan. Di antaranya, ia mengata-

kan bahwa ketika Abū Thālib meninggal, hukum waris belum disyariatkan. Hukum yang berlaku pada masa itu, yang berkaitan dengan harta warisan, adalah harta tersebut dibagi menurut wasiat dari pemiliknya. Dengan demikian, Abū Thālib mungkin telah mewasiatkan hartanya kepada ‘Aqil, karena ia sangat mencintai putra bungsunya ini. Atau, mungkin juga ‘Aqil mengambilnya sebagai harta warisan. Nabi Saw. membiarkan tindakan Abū Thālib, dan beliau juga membiarkan ‘Aqil karena penilaian lahiriah sebagai kafir menurut hukum-hukum duniawi.

Ada juga yang berpendapat bahwa ada ayat lain yang diturunkan berkenaan dengan Abū Thālib, yaitu ayat:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ
الْجَحِيمِ

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pem-

bawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka (QS Al-Baqarah [2]: 119). Namun, pendapat ini dinilai sangat lemah, sebagaimana juga pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kedua orangtua Nabi Saw. Bahkan, hal itu tidak bisa diterima dan tidak berdasar sama sekali, karena ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi. Abū Hayyān—dalam Al-Bahr—mengatakan bahwa ayat-ayat sebelum ayat ini semuanya menunjukkan hal itu, yakni turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi.

Adapun, mengenai pendapat yang bertentangan dengan pendapat di atas, yaitu bahwa ayat ini terpisah dari rangkaian ayat-ayat sebelumnya, seperti yang ditunjukkan oleh Abū Mas‘ūd dalam kitab tafsirnya, Al-Barzanji menyebutkan banyak hadis yang menunjukkan keimanan Abū Thālib. Kemudian, ia mengatakan bahwa meskipun sebagian hadis tersebut dinilai lemah, teta-

pi karena banyak, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain. Terlebih lagi, kebanyakan hadis tersebut berkualitas sahih. Salah satu hadis sahih tentang hal itu adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibn Sa‘ad dan Ibn ‘Asākir bahwa ‘Alī r.a. berkata, “Saya menyampaikan berita kematian Abū Thālib kepada Nabi Saw. Mendengar berita itu, beliau menangis. Lalu beliau bersabda, ‘Pergilah, lalu mandikan, kafani, dan kuburkanlah dia! Semoga Allah mengampuni dan merahmatinya.’ Saya melaksanakan apa yang beliau perintahkan.”

Dalam *As-Sīrah Al-Hilbiyyah* disebutkan hadis serupa yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, An-Nasā‘ī, Ibn Al-Jārūd, dan Ibn Khuzaimah bahwa ‘Alī r.a. berkata, “Ketika Abū Thālib meninggal, saya menyampaikan berita kematiannya kepada Nabi Saw. Mendengar berita itu, beliau menangis. Lalu beliau berkata, ‘Pergilah, lalu mandikan, kafani, dan kuburkanlah dia! Semoga Allah mengampuni dan merahmatinya.”

Hadis-hadis tentang Syafaat

Meskipun penjelasan tentang Abū Thālib yang telah dikemukakan di atas dirasakan telah memadai, tetapi tidak ada salahnya bila dikemukakan penjelasan tambahan untuk menguatkannya, yaitu dengan membahas hadis-hadis tentang syafaat. Mu‘adz bin Jabal r.a. dan Abū Mūsā r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya Tuhanku telah menawarkan dua pilihan kepadaku, yaitu memasukkan separo umatku ke surga atau hak pemberian syafaat. Aku memilih hak pemberian syafaat bagi mereka. Aku tahu bahwa dengan syafaat itu, akan lebih banyak di antara mereka yang masuk surga. Syafaatku diberikan kepada orang yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.”* (HR Imam Ahmad, Ath-Thabrānī, dan Al-Bazzār)

Abū Mūsā r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya aku menanggungkan syafaatku (hingga di akhirat) dan memberikannya kepada siapa saja dari*

umatku yang meninggal tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.” (HR Imam Ahmad, Ibn Abī Syaibah, dan Ath-Thab-rānī)

Abū Dzar r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Syafaatku akan dibagikan kepada mereka, insya Allah, yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.*” (HR Abū Ya‘lā dan Abū Na‘īm)

‘Auf bin Mālik meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *Aku telah memohon kepada Allah bagi setiap hamba dari umatku yang mengesakan-Nya, ketika ia berjumpa dengan-Nya, agar dimasukkan ke dalam surga.*”

‘Abdullāh bin ‘Umar r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. mengutip ucapan Ibrāhīm a.s.,

فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّيَّ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“*Barangsiapa mengikutiku, ia termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakan-ku, maka Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang*” (QS Ibrāhīm [14]: 36).

Dan ucapan ‘[sā a.s..

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدُكَ وَإِنْ تُعْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

“Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Mahaperkasa dan Mahabijaksana” (QS Al-Mā’idah [5]: 118).

Kemudian, Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangannya sambil berkata, *“Umatku, umatku.”* Beliau pun menangis. Oleh karena itu, Allah berfirman, *“Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad, lalu katakan kepadanya, ‘Sesungguhnya Kami akan menjadikanmu senang terhadap umatmu, dan Kami tidak akan menyusahkanmu.’”* (HR Muslim)

‘Alī r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Aku akan terus memberikan syafaat kepada umatku hingga Tuhanku berta-*

nya kepadaku, 'Apakah kamu telah puas, wahai Muhammad?' Aku jawab, 'Benar, wahai Tuhan-ku, aku telah puas.'" (HR Al-Bazzār dan Ath-Thabrānī)

Abū Sa'īd Al-Khudrī r.a. meriwayatkan bahwa 'Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya aku telah menanggung syafaatku bagi umatku, dan syafaatku akan diraih oleh mereka, insya Allah, yang meninggal dalam keadaan tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.'" (HR Ath-Thabrānī dalam *Al-Ausath* dengan sanad *hasan*)

Perhatikanlah hadis-hadis ini. Semuanya menunjukkan bahwa syafaat Nabi Saw. tidak akan didapatkan oleh orang musyrik. Sementara itu, Abū Thālib mendapatkan syafaat tersebut, seperti dijelaskan dalam hadis-hadis yang sahih. Atas dasar ini, kita tahu dengan seyakini-yakinnya bahwa Abū Thālib adalah orang yang mengimani kenabian, kejujuran, dan kebenaran agama Nabi Muhammad Saw. Hal ini sudah cukup menjadi bukti atas keimanannya.

Berdasarkan semua penjelasan ini, kita

harus mengatakan bahwa Abū Thālib adalah seorang Mukmin dan selamat di akhirat. Hal ini tidak bertentangan dengan hadis-hadis yang lahiriahnya menyebutkan tentang kekafiran Abū Thālib dan penempatannya di neraka. Sebab, telah kita ketahui bahwa kekafirannya hanya dilihat dari sudut pandang hukum-hukum duniawi, yakni dari sudut pandang lahiriah syariat.

Sementara itu, penempatan Abū Thālib di neraka, hal itu mungkin disebabkan adanya satu kewajiban yang ia tinggalkan. Namun, hal itu tidak menyebabkannya mendapatkan siksaan yang kekal di sana. Selain itu, tidak ada satu dalil pun yang menyebutkan bahwa Abū Thālib kekal di neraka, di samping penjelasan yang telah saya kemukakan tentang sebab turun ayat yang berisi larangan untuk memohon ampunan bagi orang musyrik. Firman Allah Swt..

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya (QS Al-Qashash [28]: 56)

Tidak menafikan keimanan Abū Thālib. Sebab, ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak dapat memberinya petunjuk, tetapi hanya Allah yang dapat memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Dengan demikian, saya tegaskan bahwa Allah telah memberikan petunjuk kepada Abū Thālib. Hal ini, seperti telah dikemukakan sebelumnya, dikuatkan dengan kesaksian Al-‘Abbās bin ‘Abdul Muththalib r.a. yang memberitahukan kepada Nabi Saw. bahwa Abū Thālib telah mengucapkan kalimat syahadat. Ketika itu, Nabi Saw. berkata, “Aku tidak mendengarnya.” Beliau mengatakan demikian berdasarkan keadaan lahiriahnya, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa kemudian Allah memberitaha-

hukan keimanan Abū Thālib kepada Nabi Saw. Oleh karena itu, beliau bersabda, “*Seluruh kebaikan aku harapkan baginya (yakni bagi Abū Thālib) dari Tuhanku.*”

Diriwayatkan dalam sebuah hadis sahih bahwa Al-‘Abbās r.a. pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., dia berkata, “Wahai Rasulullah, apakah engkau mengharapkan kebaikan bagi Abū Thālib?” Rasulullah Saw. menjawab, “*Aku mengharapkan seluruh kebaikan dari Tuhanku baginya.*” Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Sa‘ad dalam *Ath-Thabaqāt* dengan sanad yang sahih. Apa yang diharapkan oleh Rasulullah Saw. bagi Abū Thālib itu pasti terwujud, dan beliau tidak pernah mengharapkan “seluruh kebaikan” kecuali bagi seorang Mukmin. Demikian pula, “seluruh kebaikan” itu tidak dapat hanya diartikan sebagai keringanan siksaan yang diperoleh Abū Thālib. Sebab, keringanan siksaan tidak bisa dikatakan suatu kebaikan, apalagi seluruh kebaikan. Keringanan siksaan merupakan keringanan keburukan, dan sebagian keburukan lebih ri-

ngan daripada sebagian yang lain. Jadi, perolehan “seluruh kebaikan” itu hanya bisa diartikan dengan masuk surga. Selain itu, sebagian orang bijak mengatakan bahwa ahli *kasyf* telah menetapkan keimanan Abū Thālib, sebagai suatu ketetapan yang tidak diragukan lagi.

Barangkali, hikmah yang terkandung di balik ini adalah Allah ingin menyamarankan persoalan Abū Thālib sesuai dengan lahiriah syariat semata-mata untuk menyenangkan hati para sahabat Nabi Saw. di mana orangtua mereka meninggal dalam kekafiran. Hal ini membuat hati mereka perih dan dada mereka sesak. Mereka berkata, “Apa bedanya antara ia (Abū Thālib) dan orangtua kami? Mengapa ia selamat, sedangkan orangtua kami disiksa di akhirat?” Kemunculan perasaan seperti ini merupakan hal yang wajar. Karena menurut tabiatnya, manusia tidak merasa senang jika ada orang lain lebih diistimewakan daripada dirinya. Hal ini sama dengan pertanyaan seorang Arab badui kepada Nabi

Saw., “Di mana ayahku?”

Seandainya Abū Thālib menampakkan keimanannya, niscaya keinginannya untuk membela dan melindungi Nabi Saw. menjadi sia-sia. Selain itu, Allah Swt. memiliki kebijaksanaan yang tidak kita ketahui. Oleh karena itu, kita harus menerima kehendak Allah Swt., tunduk pada ketentuan-Nya, ridha pada ketetapan-Nya, menjaga etika dalam bersikap kepada Rasulullah Saw., Ahli Bait, dan para sahabatnya, dan berbaik sangka terhadap mereka sehingga tidak seorang pun dari mereka yang kelak menuntut kita karena haknya yang telah kita langgar.

Penutup

Akhirnya, kami memohon taufik kepada Allah Swt. Inilah ringkasan dari penutup yang dilampirkan oleh Allāmah Sayyid Muhammad bin Rasūl Al-Barzanjī dalam risalahnya. Risalah tersebut ditulis berkenaan dengan keimanan kedua orangtua Rasulullah Saw. Di samping itu, saya menambahkan beberapa kutipan yang saya dapatkan dalam *Al-Mawāhib Al-Laduniyyah* dan *As-Sīrah Al-Hilbiyyah* serta buku-buku lain yang dapat dijadikan rujukan.

Pada bagian akhir risalahnya, Allāmah Al-Barzanjī mengatakan:

Setelah saya menyelesaikan risalah ini pada awal bulan Dzul Qa'dah 1088 H di Madinah Al-Munawwarah, di rumahnya, di

sebuah gang yang disebut *Zuqāq Al-Budūr* yang terletak di dalam sebuah benteng, saya mengirimkannya kepada seorang pelayan Al-Haram Asy-Syarīf. Ia adalah seorang penempuh jalan Allah Swt. dan memiliki zikir-zikir dan wirid-wirid. Ia juga seorang yang berperangai mulia dan saleh. Saya memintanya agar menyimpan risalah ini di kamar Nabi Saw. di bawah kain penutup kuburan beliau. Saya mempersembahkan risalah ini untuk beliau. Jika persembahan ini diterima oleh beliau, maka saya akan membuat salinannya. Sebaliknya, jika beliau tidak berkenan menerimanya, maka saya akan memusnahkannya sebelum risalah itu tersebar.

Pelayan Al-Haram Asy-Syarīf menyimpan risalah ini di bawah kain penutup kuburan Nabi Saw. selama dua malam. Kemudian, ia mengembalikannya kepadaku sambil memberitahukan bahwa risalah ini telah diterima oleh Rasulullah Saw. Saya pun memuji Allah atas semua itu. Lalu saya menyalinnya atas pertolongan Allah Swt.

Saya ucapkan segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan ilham yang telah Dia anugerahkan kepadaku. Bagi-Nya segala puji, sebagaimana saya harus menyempurnakan pujian itu dengan pujian yang banyak, yang baik, dan penuh berkah. Itulah pujian yang dengannya Dia menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya dan memberikan tambahannya; pujian yang layak bagi keagungan dan kebesaran kerajaan-Nya; dan pujian yang berhak mendapatkan tambahan nikmat yang telah dijanjikan-Nya sesuai dengan firman-Nya.

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu... (QS Ibrāhīm [14]: 7).

Saya menyempurnakan shalawat dan salam kepada Nabi yang diutus (Muhammad Saw.) dengan membawa Al-Quran, yang memiliki sifat seperti yang dijelaskan

dalam Al-Quran:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS Al-Qalam [68]: 4).

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat serasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman (QS At-Taubah [9]: 128), serta kepada keluarga, para sahabat, ayah-kakek, ibu-nenek, istri, keturunan, dan para pewarisnya dalam ilmu dan ibadah. Semoga Allah mengampuni kita, orangtua kita, dan seluruh kaum Muslim, baik laki-laki maupun perempuan.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ
فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun dan Maha Penyayang (QS Al-Hasyr [59]: 10).

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأٰخِرُ
دَعْوُهُمْ اِنَّ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Doa mereka di dalamnya ialah “Subhāna-kallāhumma” (Mahasuci Engkau, wahai Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah “Salām” (sejahtera dari segala bencana). Dan penutup doa mereka ialah “Alhamdu lil-lāhi rabbil ‘ālamīn” (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam) (QS Yūnus [10]: 10).

Inilah penutup risalah karya Sayyid

Muhammad bin Rasūl Al-Barzanjī tentang keimanan kedua orangtua Nabi Saw. yang dilampiri sebuah apendiks tentang keimanan Abū Thālib, paman Nabi Saw.

Risalah itu selesai ditulis pada hari Sabtu, 18 Sya‘bān 1303 H.[]